

**PENGARUH MENGGAMBAR DEKORATIF TERHADAP KEMAMPUAN  
BAHASA ANAK TUNAGRAHITA DI SLB ISLAM TERPADU BAITUL  
JANNAH KEMILING BANDAR LAMPUNG**

**Skripsi**

Diajukan untuk Melengkapi Tugas-tugas dan Memenuhi Syarat-syarat  
guna memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)  
dalam Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

**Oleh**

**NUR PITA SARI**

**NPM : 1311070109**

**Jurusan: Pendidikan Islam Anak Usia Dini**



**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN) RADEN INTAN  
LAMPUNG 1440 H/2019 M**

**PENGARUH MENGGAMBAR DEKORATIF TERHADAP KEMAMPUAN  
BAHASA ANAK TUNAGRAHITA DI SLB ISLAM TERPADU BAITUL  
JANNAH KEMILING BANDAR LAMPUNG**

**Skripsi**

Diajukan untuk Melengkapi Tugas-tugas dan Memenuhi Syarat-syarat  
guna memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)  
Dalam Ilmu Tarbiyah dan Keguruan



Pembimbing I : Dr.Hj. Meriyati,M.Pd

Pembimbing II : Dr. Sovia Mas Ayu, MA

**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN) RADEN INTAN  
LAMPUNG 1440 H/2019 M**

**ABSTRAK**  
**PENGARUH MENGGAMBAR DEKORATIF TERHADAP**  
**KEMAMPUAN BAHASA ANAK TUNAGRAHITA DI SLB ISLAM**  
**TERPADU BAITUL JANNAH KEMILING BANDAR LAMPUNG**

**Oleh**  
**Nur Pita Sari**

Anak tunagrahita merupakan anak yang mempunyai kemampuan intelektual dibawah rata-tata. Kemampuan intelektual dikategorikan dalam beberapa tingkatan. Salah satunya anak tunagrahita kategori sedang (IQ 30-50), tunagrahita sedang merupakan anak-anak yang masih mampu dilatih untuk berkegiatan sehari-hari dengan mandiri dan dilatih beberapa jenis keterampilan sederhana sebagai penunjang hidup mereka dimasa mendatang. Anak tunagrahita sedang tidak lepas dari kegiatan berkomunikasi atau berbahasa terutama dalam berbicara. Pada awalnya, orang tua mengalami kesulitan berkomunikasi dan berinteraksi yang berkaitan pula dengan kemampuan bahasa yang dimiliki. Berdasarkan hasil observasi di SLB Islam Terpadu Kemiling bahwa kegiatan menggambar dan menulis menjadi rutinitas anak-anak, dan anak-anak pun dapat melakukan sesuai dengan arahan guru dan hasilnya pun cukup baik bagi kemampuan berbahasa anak tunagrahita. Akan tetapi kegiatan menggambar dekoratif belum pernah dilakukan. Maka penulis tertarik untuk penelitian di SLB Islam Terpadu untuk menerapkan menggambar dekoratif sebagai metode meningkatkan kemampuan bahasa anak tunagrahita.

Jenis penelitian yang dilakukan adalah penelitian kuantitatif. Rancangan eksperimen dalam penelitian yang dilakukan adalah dengan pola *Only-posttest control group design*. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh peserta didik di SLB Islam Terpadu Bandar Lampung sedangkan sampel yang diambil menggunakan teknik *random sampling* yaitu lima orang peserta didik dengan kategori sedang atau mampu didik.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan dan sesuai dengan pembahasan yang telah dijabarkan diperoleh hasil analisis data penelitian diperoleh Uji-T menggunakan *one Sample T test* menghasilkan nilai  $|t_{hitung}| = 2,922$  lebih besar dibanding  $t_{tabel} = 2,776$  dengan  $df = 4$  sehingga  $(2,922 > 2,776)$  dapat disimpulkan bahwa  $H_0$  di tolak dan  $H_a$  diterima sehingga kegiatan menggambar dekoratif dapat berpengaruh terhadap kemampuan bahasa anak tunagrahita di SLB Islam Terpadu Baitul Jannah Kemiling Bandar Lampung.

**Kata Kunci:** *Menggambar Dekoratif, Tunagrahita, Kemampuan Bahasa*





**KEMENTERIAN AGAMA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG  
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN**

*Jl. Let. Kol H. Endro Suratmin Sukarame Bandar Lampung Telp. (0721) 703260*

**PERSETUJUAN**

**Judul Skripsi : PENGARUH MENGGAMBAR DEKORATIF TERHADAP  
KEMAMPUAN BAHASA ANAK TUNAGRAHITA DI SLB  
ISLAM TERPADU BAITUL JANNAH KEMILING  
BANDAR LAMPUNG**

**Nama : Nur Pita Sari  
NPM : 1311070109  
Fakultas : Tarbiyah dan Keguruan  
Jurusan : Pendidikan Islam Anak Usia Dini (PIAUD)**

**MENYETUJUI**

Untuk Dimunaqosyahkan dan Dipertahankan Dalam Sidang Munaqosyah Fakultas  
Tarbiyah Dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung

**Pembimbing I**

**Pembimbing II**

**Dr. Hj. Meriyati, M.Pd  
NIP. 196906081994032001**

**Dr. Sovia Mas Ayu, MA  
NIP. 197611302005012006**

**Mengetahui,  
Ketua Jurusan Pendidikan Islam Anak Usia Dini**

**Dr. Hj. Meriyati, M.Pd  
NIP. 196906081994032001**





**KEMENTERIAN AGAMA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG  
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN**

*Jl. Let. Kol H. Endro Suratmin Sukarama Bandar Lampung Telp. (0721) 703260*

**PENGESAHAN**

Skripsi dengan judul: **PENGARUH MENGGAMBAR DEKORATIF TERHADAP KEMAMPUAN BAHASA ANAK TUNAGRAHITA DI SLB ISLAM TERPADU BAITUL JANNAH KEMILING BANDAR LAMPUNG**, disusun oleh: **Nur Pita Sari, NPM.1311070109**. Jurusan, **Pendidikan Islam Anak Usia Dini**, telah diujikan dalam sidang Munaqasah Fakultas Tarbiyah dan Keguruan pada Hari Selasa, 25 juni 2019, Pukul 10.00-12.00 WIB di Ruang Sidang PLAUD Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung.

**TIM MUNAQASYAH**

**Ketua** : Drs. H. Abdul Hamid, M.Ag (.....)  
**Sekretaris** : Untung Nopriansyah, M.Pd (.....)  
**Penguji Utama** : Dra. Uswatun Hasanah, M.Pd (.....)  
**Penguji Pendamping I** : Dr. Hj. Meriyati, M.Pd (.....)  
**Penguji Pendamping II** : Dr. Sovia Mas Ayu, MA (.....)

**Mengetahui,**

**Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan**



**Prof. Dr. H. Chairul Anwar, M.Pd**  
**NIP. 195608101987031001**

## **PERSEMBAHAN**

Sebagai tanda bukti, hormat dan kasih sayang penulis, skripsi ini penulis persembahkan kepada:

1. Teristimewa untuk kedua orang tua ku tercinta : Ayah Bahrudin dan Ibu Farida Yatim yang selalu meridhahi serta memberikan do'a untuk kelancaran segala urusan ku, yang selalu memberikan semangat ketika aku mulai merasakan lelah, yang selalu iklas dan sabar mendidik dan membesarkan aku hingga saat ini. Terimakasih Ayah Terimakasih Ibu tak sanggup ku membalas semua jasa mu, hanya do'a tulus iklas yang selalu ku ucapkan kepada Rabb ku agar ibu dan ayah selalu dalam limpahan nikmat-nya.
2. Kakak-kakak ku Basuki Agus, A.Md, Irma Nur Indah Sari,SE , Bowo Gusmawi, S.Sos, yang selalu memberikan ku semangat dan dukungan serta turut mendo'akan keberhasilanku.
3. Adiku tercinta Tubagus Azhari Sapura dan ponakanku M Asytar Aufa yang selalu memberikan ku semangat dan dukungan serta turut mendo'akan keberhasilanku.
4. M.Ridho Shafa,SH . terimakasih telah menemaniku dan selalu memberi dukungan selama ini serta turut mendo'akan keberhasilanku.
5. Almamater ku UIN Raden Intan Lampung tempatku menimba ilmu pengetahuan.

## **KATA PENGANTAR**



Syukur alhamdulillah yang tidak terkira penulis panjatkan kehadirat Allah SWT, dengan limpahan karunia, taufik serta hidayahnya, skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik, salawat dan serta salam semoga senantiasa tercurahkan kepada Rasulullah saw, beserta keluarga dan para sahabatnya.

Skripsi ini berjudul: “Pengaruh Menggambar Dekoratif Terhadap Kemampuan Bahasa Anak Tunagrahita.” yang di ajukan untuk melengkapi tugas-tugas dan memenuhi syarat-syarat guna memperoleh gelar sarjana Pendidikan pada Fakultas Tarbiyah UIN Raden Intan Lampung.

Dalam penulisan skripsi ini, penulis menyadari sepenuhnya akan kekurangan dan keterbatasan ilmu pengetahuan, namun atas bimbingan dari berbagai pihak, sehingga semua kesulitan dan hambatan bisa teratasi oleh karena itu penulis mengucapkan terima kasih kepada yang terhormat:

1. Prof. Dr. H. Chairul Anwar M.Pd selaku Dekan Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung yang telah memberikan kemudahan dalam berbagai hal sehingga penulisan skripsi ini berjalan dengan baik.
2. Dr. Hj. Meryati, M.Pd., selaku ketua jurusan PIAUD Fakultas Tarbiyah dan Keguruan yang telah memberi berbagai pengarahan kepada penulis dalam penyusunan skripsi ini.
3. Dr. Hj. Meryati, M.Pd., sebagai dosen pembimbing I dan Ibu Dr. Sovia Mas Ayu, MA sebagai dosen pembimbing II yang telah memberikan bimbingan dan pengarahan demi terselesainya penulisan skripsi ini.

4. Bapak ibu dosen fakultas tarbiyah dan keguruan yang telah ikhlas membimbing dan mendidik serta memberikan ilmu pengetahuannya kepada penulisan juga para staf kasubag yang telah banyak membantu untuk terselesaikannya skripsi ini.
5. Bapak staf perpustakaan pusat maupun perpustakaan tarbiyah dan keguruan yang telah membantu keperluan buku selama kuliah dan selama penyusunan skripsi.
6. Bapak Bambang Irawan M.Pd selaku kepala sekolah dan guru-guru SLB Islam Terpadu Baitul Jannah Kemiling Bandar Lampung atas kerjasama dan diizinkannya penulis melakukan penelitian.
7. Berbagai pihak yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu yang telah ikut serta memberikan bantuan baik materi maupun moril.

Semoga bantuan dan amal mereka akan memperoleh pahala yang berlipat ganda dari Allah SWT. Selanjutnya dalam penulisan skripsi ini, penulis menyadari sepenuhnya akan adanya kekurangan dan masih jauh dari kesempurnaan, oleh karena itu kritik dan saran yang bersifat membangun sangatlah penulis harapkan.

Akhirnya kepada Allah SWT, penulis mohon taufiq dan hidayahnya semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi diri penulis pribadi dan berguna bagi bangsa dan agama.

Bandar lampung, 2019

Penulis

Nur Pita Sari  
1311070109



## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL .....</b>	<b>i</b>
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>ii</b>
<b>PERSETUJUAN .....</b>	<b>iii</b>
<b>PENGESAHAN .....</b>	<b>iv</b>
<b>MOTTO .....</b>	<b>v</b>
<b>PERSEMBAHAN .....</b>	<b>vi</b>
<b>RIWAYAT HIDUP .....</b>	<b>vii</b>
<b>KATA PENGANTAR .....</b>	<b>viii</b>
<b>DAFTAR ISI .....</b>	<b>x</b>
<b>DAFTAR TABEL .....</b>	<b>xii</b>

### **BAB I PENDAHULUAN**

A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Identifikasi Masalah.....	7
C. Pembatasan Masalah.....	7
D. Rumusan Masalah.....	8
E. Tujuan Penelitiann .....	8
F. Manfaat Penelitian .....	8

### **BAB II LANDASAN TEORI**

A. Menggambar Dekoratif .....	11
1. Pengertian Gambar Dekoratif .....	11
2. Jenis Motif Gambar Dekoratif .....	12
3. Tujuan dan Manfaat Menggambar Dekoratif.....	13
4. Fungsi Menggambar Dekoratif .....	17
B. Anak Tunagrahita .....	18
1. Pengertian Anak Tunagrahita Katagori Sedang.....	18
2. Karakteristik dan Ciri-ciri Anak Tunagrahita Katagori Sedang .....	25
3. Klasifikasi Anak Tunagrahita.....	27
4. Faktor Penyebab Terjadinya Anak Tunagrahita Sedang.....	30
C. Kemampuan Bahasa Anak Tunagrahita.....	31
1. Pengertian Bahasa .....	31
2. Keterampilan Bahasa .....	32
3. Perkembangan Bahasa Anak Tunagrahita .....	34
4. Kemampuan Bahasa Dan Bicara Anak Tunagrahita.....	36
5. Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Perkembangan Bahasa Anak .....	37
6. Gangguan Berbahasa.....	38
7. Fungsi-funtgsi bahasa .....	40
D. Penelitian Yang Relevan.....	41

E. Kerangka Berpikir.....	42
F. Hipotesis Penelitian.....	43

### **BAB III METODE PENELITIAN**

A. Jenis Penelitian.....	45
B. Populasi dan Sampel .....	46
C. Variabel Penelitian .....	47
D. Teknik Pengumpulan Data .....	48
E. Instrument Penelitian .....	49
F. Kisi-kisi instrument penelitian .....	50
G. Proses Pengembangan Instrumen.....	51
H. Teknik Pengolahan dan Analisis Data .....	51
I. Analisis Data Instrumen .....	51

### **BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

A. Gambaran Umum Tempat Penelitian.....	56
B. Hasil Penelitian .....	64
C. Pembahasan.....	69

### **BAB V PENUTUP**

A. Kesimpulan .....	76
B. Saran.....	76

### **DAFTAR PUSTAKA**

### **LAMPIRAN-LAMPIRAN**



## DAFTAR TABEL

Tabel 1	.....	6
Tabel 2	Lembar Prasurvey Dokumentasi Penilaian Anak Tunagrahita Kelas 3 Di SLB Islam Terpadu Bitul Jannah Kemiling Bandar Lampung .....	6
Tabel 3	Klasifikasi Anak Tunagrahita .....	23
Tabel 4	Perkembangan Bahasa .....	28
Tabel 5	Jumlah populasi Di SIB Islam Terpadu Baitul Jannah Kemiling Bandar Lampung .....	38
Tabel 6	Kisi-kisi instrument penelitian variable X menggambar dekoratif .....	43
Tabel 7	Kisi-kisi Instrumen penelitian variable Y kemampuan bahasa anak tunagrahita.....	45
Tabel 8	Daftar Nama Karyawan Sekolah Luar Biasa Islam Terpadu (Slbit) Baitul Jannah Bandar Lampung.....	52
Tabel 9	Validitas Item Soal Tes Kemampuan Bahasa Anak .....	57
Tabel 10	Deskripsi Data Nilai Kemampuan Bahasa Anak .....	58
Tabel 11	Hasil Uji Normalitas Data PostesKelas Ekserimen dan KelasKontrol .	58
Tabel 12	Hasil Uji T Kemampuan Bahasa Peserta Didik .....	58





# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Pendidikan merupakan bimbingan atau pertolongan yang diberikan oleh orang dewasa kepada perkembangan anak untuk mencapai kedewasaannya dengan tujuan agar anak dapat melaksanakan tugas hidupnya sendiri tidak dengan bantuan orang lain. Pendidikan ini merupakan awal yang sangat penting untuk seorang anak, karena melatih mereka untuk membaca dengan baik, mengasah kemampuan berhitung serta berpikir. Saat ini, pendidikan di sekolah dapat ditempuh oleh siapapun dari berbagai kalangan dan golongan. Berbagai sekolah didirikan untuk menjadi tempat atau sarana pendidikan bagi anak, tanpa terkecuali anak-anak berkebutuhan khusus. Berbagai kurikulum juga dikembangkan untuk sekolah agar dapat membantu anak dalam proses pembelajaran yang baik dan bermutu.

Anak berkebutuhan khusus dapat diartikan sebagai anak yang lambat atau mengalami gangguan yang tidak akan pernah berhasil di sekolah sebagai anak-anak pada umumnya. Anak berkebutuhan khusus (ABK) juga dapat diartikan sebagai anak yang mengalami gangguan fisik, mental, inteligensi, dan emosi sehingga membutuhkan pembelajaran secara khusus.<sup>1</sup> Berdasarkan Directgov, istilah ABK merujuk pada anak yang memiliki kesulitan atau

---

<sup>1</sup> E. Kosasih, *Cara Bijak Memahami Anak Berkebutuhan Khusus*, Bandung: Yrama Widya, 2012, h. 1

mengakses pendidikan dibandingkan kebanyakan anak seusianya.<sup>2</sup>

Menurut peraturan pemerintah RI No 72 tahun 1991, anak berkebutuhan khusus yang mengalami retardasi mental tersebut sebagai tunagrahita. Pengertian tunagrahita adalah anak-anak yang memiliki tingkat kecerdasan jauh di bawah anak-anak dengan tingkat kecerdasan normal sehingga membutuhkan pelayanan pendidikan khusus. Kecerdasan jauh di bawah normal ini diukur dari kecerdasan rata-rata anak sesuai dengan usia biologis mereka.<sup>3</sup>

Anak tunagrahita adalah istilah yang digunakan untuk menyambut anak yang mempunyai kemampuan intelektual di bawah rata-rata.<sup>4</sup> Anak tunagrahita sedang yang dimaksud dalam penelitian ini adalah anak tuna grahita yang memiliki IQ 40-45 menurut skala sistem penilaian Wicshler diklasifikasikan sebagai anak tunagrahita sedang menurut pendapat Paye & Patton dalam Moh.Amin. Apabila dilihat dari fisiknya tidak berbeda dengan anak pada umumnya, tetapi dibidang akademiknya dibawah anak tuna grahita ringan. Karakteristik siswa tunagrahita sedang adalah memiliki keterbatasan dalam belajar akademik, memiliki keterbatasan bahasa, bergantung pada orang lain , tetapi masih memiliki potensi dalam pengembangan diri, adaptasi sosial dan dapat mempelajari pekerjaan dalam arti ekonomis. Bila dewasa kecerdasan mereka baru mencapai kecerdasan yang sama dengan anak umur 7 atau 8 tahun.<sup>5</sup>

---

<sup>2</sup> Jenny Thompson, *Memahami Anak Berkebutuhan Khusus*, PT Gelora Aksara Pratama, penerbit erlangga, 2014. h.2

<sup>3</sup> Afin Murtie, S.Psi, *Ensiklopedi Anak Berkebutuhan Khusus*, Cetakan ke 4, Jogjakarta: Redaksi Maxima, 2016, h.261

<sup>4</sup> E. Kosasih, Op.Cit, h.139

<sup>5</sup> Ade Satriana, "Meningkatkan Kemampuan Mengenal Lambang Bilangan 1 Sampai 5 Melalui Media Flash Card Bagi Siswa Tunagrahita Sedang." *Jurnal Ilmiah Pendidikan Khusus*. Vol 1, No 2, (mei 2013), h.16

Anak tunagrahita sedang tidak lepas dari kegiatan berkomunikasi atau berbahasa terutama dalam berbicara. Namun demikian, berbicara sebagai salah satu aspek keterampilan berbahasa memiliki keterkaitan erat dengan aspek kognitif. Tarigan menyatakan bahwa:

Setiap keterampilan berbahasa erat hubungannya dengan proses-proses berpikir yang mendasari bahasa. Bahasa seseorang mencerminkan pikirannya. Semakin terampil seseorang dalam berbahasa, semakin cerah dan jelas pula jalan pikirannya. Keterampilan hanya dapat diperoleh dan dikuasai dengan jalan praktik dan banyak latihan. Melatih keterampilan berbahasa berarti pula melatih keterampilan berpikir.<sup>6</sup> Pernyataan di atas penulis dapat menyimpulkan bahwa hal tersebut menunjukkan bahwa semakin tinggi kecerdasan seseorang, maka akan semakin terampil juga kemampuan berbahasanya. Dan sebaliknya, semakin rendah kecerdasan seseorang, maka akan rendah pula kemampuannya dalam berbahasanya. Dengan demikian anak tunagrahita dapat selalu banyak latihan melatih beberapa aspek kemampuan bahasa.

Menurut Rahim, Keterampilan berbahasa meliputi empat aspek keterampilan, empat keterampilan berbahasa yang disajikan dalam pengajaran bahasa Indonesia di sekolah-sekolah meliputi:

1. Keterampilan Menyimak
2. Keterampilan Berbicara
3. Keterampilan Membaca

---

<sup>6</sup> Nur Afifah dan Tjutju Soendari, "Meningkatkan Kemampuan Berbicara Pada Anak Tunagrahita Seding Melalui Media Gambar Di Slb B-C YPLAB Kota Bandung." Jurnal Jasi\_Anakku. Vol 18, No 1, (juni 2017), h.49



#### 4. dan Keterampilan Menulis.<sup>7</sup>

Keempat aspek keterampilan di atas yang di gunakan untuk menanggapi atau menciptakan wacana dalam kehidupan bermasyarakat, dari pendapat di atas keempat aspek keterampilan berbahasa tersebut mampu di jadikan indikator kemampuan bahasa. dari empat aspek keterampilan bahasa di atas dimana anak akan menuangkan imajinasi dalam gambarnya dengan yang ada pada perasaan anak, adapun metode pembelajaran yang selama ini di gunakan dalam meningkatkan kemampuan bahasa pada anak tunagrahita di SLB Islam Terpadu Baitul Jannah Kemiling Bandar Lampung di antaranya adalah bercerita, bernyanyi, dan menggambar bebas, Penggunaan metode menggambar dalam penelitian ini adalah menggambar dekoratif.

Menurut Hajar Pamandhi dan Evan Sukardi S, Menggambar adalah bagian dari aspek seni yang bertujuan supaya anak mempunyai kemampuan dasar untuk mengekspresikan diri dengan menggunakan sebagai media, menggambar dekoratif juga bertujuan agar anak melatih otot-otot tangan mereka, imajinasi, gagasan ide, kreatifitas serta daya penglihatan mereka dalam memilih warna untuk mereka tuangkan dalam media gambar agar terlihat lebih menarik. Secara garis besar fungsi dan manfaat gambar bagi anak dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Menggambar sebagai alat bercerita (bahasa visual/bentuk).
2. Menggambar sebagai media mencurahkan perasaan.
3. Menggambar sebagai melatih ingatan.

---

<sup>7</sup>Arifin Ahmad, "Penerapan Permainan Bahasa (katarsis) Untuk Meningkatkan Keterampilan Membaca Siswa Kelas IV A Sd Negri 01 Metro Pusat". Jurnal Pendidikan Dasar, Vol 9 No 2. (juli 2017), h. 75

4. Menggambar sebagai berfikir kompretif (menyeluruh).<sup>8</sup> Dari indikator di atas penulis tertarik untuk memakai metode menggambar dekoratif untuk kemampuan bahasa anak tunagrahita.

Berdasarkan hasil wawancara terhadap guru kelas 3, dengan ibu Dewi Wulan, A.Md. di SLB Islam Terpadu Baitul Jannah Kemiling Bandar Lampung penulis memperoleh keterangan sebagai berikut:

Kami sebagai guru telah melaksanakan kewajiban sebagai tenaga pendidik. Dalam mengajar kami melakukan berbagai metode pembelajaran untuk memicu kreativitas dan berbahasa anak, salah satunya adalah kegiatan menggambar yang memang sudah menjadi kegiatan rutin anak-anak, seperti mewarnai, menempel gambar pohon. karena dengan melakukan kegiatan menggambar diharapkan dapat meningkatkan kemampuan berbahasa dan kreatifitas anak.<sup>9</sup> Berdasarkan keterangan tersebut di atas diperoleh informasi bahwa guru kelas 3 di SLB Islam Terpadu Baitul Jannah Kemiling Bandar Lampung sudah melakukan kegiatan menggambar dan menjadi rutinitas anak-anak, dan anak-anak pun dapat melakukan sesuai dengan arahan guru dan hasilnya pun cukup baik bagi kemampuan berbahasa anak tunagrahita.namun

---

<sup>8</sup> Oktari Sunardi, “*Pengaruh Menggambar Dekoratif Terhadap Kemampuan Motorik Halus Anak Pada Paud Mutiara Insani Kecamatan Langkapura Bandar Lampung*”, (skripsi Jurusan Pendidikan Guru Raudhatul Athfal Fakultas Tarbyah dan KeguruanInstitut Agama Islam Negeri Raden Intan Lampung),2017, h 37

<sup>9</sup> Berdasarkan Hasil Dokumentasi Wawancara pada tgl 15 januari 2018, dengan guru kelas 3 ibu Dewi Wulan, A.Md , di SLB Islam Terpadu Baitul Jannah Bandar Lampung.

belum melakukan menggambar seperti menggambar dekoratif maka penulis tertarik untuk penelitian di SIB Islam Terpadu untuk mengetahui kemampuan bahasa anak tunagrahita.

**Tabel 1**  
**Nama-nama anak tunagrahita**

No	Nama siswa	Tempat dan tgl lahir	umur
1	Panca Fadli	Bandar lampung, 15-07-2010	9 tahun
2	Jibran Arramadhan	Tanjung raya, 29-09-2009	10 tahun
3	Anisa Savira Bunga N	Tanjung karang, 25-10-2009	10 tahun
4	Pandu Maharudin Ari. S	Bandar lampung, 20-05-2011	8 tahun
5	M. Bani Athar Ghani	Bandar lampung, 17-08-2009	10 tahun

**Tabel 2**  
**Lembar Prasurvey Dokumentasi Penilaian Anak Tunagrahita Kelas 3 Di**  
**SLB Islam Terpadu Bitul Jannah Kemiling Bandar Lampung**

No	Nama	Indikator 4 Aspek Bahasa															
		Mendengarkan (menyimak)				Berbicara				membaca				menulis			
		B S B	B S H	M B	B	B S B	B S H	M B	B	B S B	B S H	M B	B	B S B	B S H	M B	B
1	Panca Fadli			✓					✓				✓			✓	
2	Jibran Arramadhan			✓					✓				✓			✓	
3	Anisa Savira Bunga N			✓				✓				✓				✓	
4	Pandu Maharudin Ari. S			✓				✓				✓				✓	
5	M. Bani Athar Ghani				✓				✓				✓			✓	

Sumber : hasil prasurvey dokumentasi penilaian anak tunagrahita kelas 2 di slb islam terpadu baitul jannah kemiling Bandar lampung

Keterangan :

1. BSB : Berkembang Sangat Baik



Apabila peserta didik terus menerus memperlihatkan perilaku yang ditanyakan dalam indikator secara konsisten atau telah membudaya skor 80-100 (\*\*\*\*)

2. BSH : Berkembang Sesuai Harapan

Apabila peserta didik sudah memperlihatkan tanda-tanda awal perilaku yang ditanyakan dalam indikator dan mulai konsisten skor 70-79 (\*\*\*)

3. MB : Mulai Berkembang

Apabila peserta didik mulai memperlihatkan tanda-tanda awal perilaku yang ditanyakan dalam indikator skor 60-69(\*\*)

4. BB : Belum Berkembang

Apabila peserta didik belum memperlihatkan tanda-tanda awal perilaku yang ditanyakan dalam indikator skor 50-59 (\*)<sup>10</sup>

## B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian yang telah ada dijelaskan dalam latar belakang masalah diatas, maka ada beberapa masalah yang dapat diidentifikasi sebagai berikut:

1. Berdasarkan kemampuan bahasa anak tunagrahita di sekolah islam terpadu baitul jannah terlambat di bandingkan anak normal.
2. Bahasa anak tunagrahita masih belum jelas ketika berbicara.
3. Anak tunagrahita saat berbicara belum lterlalu lancar.

## C. Pembatasan Masalah

Untuk menghindari pengembangan masalah yang terlalu luas, maka penelitian ini dibatasi permasalahannya yaitu :

1. Alat untuk menggambar dekoratif

---

<sup>10</sup> Munardi, Nanik irianwati, *modul penilaian dalam pembelajaran anak usia dini*, (Bengkulu: BP-PNFI Provinsi Bengkulu, 2013)h.9

2. Penelitian ini dilaksanakan di SLB Islam Terpadu Baitul Jannah Kemiling Bandar Lampung
3. Penelitian ini dibatasi pada anak kelas 2 usia 10 tahun

#### **D. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang diatas, maka permasalahan yang penulis rumuskan adalah “Seberapa besar pengaruh menggambar dekoratif terhadap kemampuan bahasa anak tunagrahita di SLB Islam Terpadu Baitul Jannah Kemiling Bandar Lampung?”

#### **E. Tujuan Penelitiann**

Berdasarkan latar belakang dan perumusan masalah di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah:

Tujuan Penelitian

Untuk mengetahui pengaruh kegiatan menggambar dekoratif terhadap kemampuan bahasa anak tunagrahita di SLB Islam Terpadu Baitul Jannah Kemiling Bandar Lampung.

#### **F. Manfaat Penelitian**

Sedangkan manfaat dari penelitian ini adalah:

##### **a. Secara teoritis**

Dapat memberikan masukan dan informasi secara teori sesuai dengan judul dan tema proposal, utamanya masalah Pengaruh Menggambar Dekoratif Terhadap Kemampuan Berbahasa Anak Tunagrahita di SLB Islam Terpadu Baitul Jannah Kemiling Bandar Lampung.

b. Secara praktis

1. Bagi pendidik

- a) Dapat meningkatkan pemahaman pendidik terhadap media menggambar dekoratif .
- b) Dapat meningkatkan minat pendidik untuk menggunakan media dalam pembelajaran yang stategi dan menarik, maupun metode yang sesuai dengan keadaan anak didik, mata pelajaran dan materi yang akan dipelajari.

2. Bagi Peserta Didik

Untuk mengetahui peningkatan dalam motivasi, minat, pemahaman , dan perkembangan bahasa anak didik pada mata pelajaran media menggambar dekoratif .

3. Bagi Sekolah

- a) Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan yang bermanfaat bagi sekolah, sehingga dapat dijadikan sebagai bahan kajian bersama untuk rujukan pembelajaran di SLB Islam Terpadu Baitul Jannah Kemiling Bandar Lampung.
- b) Mendapatkan paduan tentang pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan media menggambar dekoratif.

4. Bagi Peneliti

Mendapatkan wawasan dan pengalaman baru tentang pelakasanaan pembelajaran dengan menggunakan media menggambar



dekoratif sekaligus sebagai contoh pembelajaran yang dapat dikembangkan kelak di lapangan.



## **BAB II**

### **LANDASAN TEORI**

#### **G. Menggambar Dekoratif**

##### **1. Pengertian Gambar Dekoratif**

Menurut Francis menggambar adalah membuat guratan di atas sebuah permukaan yang secara grafis meyakinkan kemiripan mengenai sesuatu. Dalam proses menggambar berakar kuat dalam kemampuan untuk melihat. Menggambar tidak pernah dapat menciptakan kembali benda nyata yang dilihat, melainkan hanya dapat mempersepsikan apa yang terlihat sebagai realitas di luar sana dan visi yang ada di dalam mata pikiran kita.

Menurut Agung Suryadi dari sekian banyak bahan, secara keseluruhan dapat digolongkan menjadi dua jenis yaitu bahan yang sifatnya basah dan kering. Bahan basah yakni: cat minyak, cat air, cat poster, cat akrilik, tinta, gouache. Sedang yang tergolong bahan kering yaitu: arang, konte, pensil, pastel, krayon.

Menurut Sri gambar dekoratif adalah gambar hiasan dari gabungan dari beberapa motif hias dan komposisi warna yang indah.

Menurut Edi Gambar dekoratif adalah suatu karya seni rupa yang ditujukan untuk hiasan dan dapat memperindah suatu ruangan.

Menurut Arisyadewi, Wiryana, Ujianti menggambar dekoratif adalah kegiatan menggambar yang memberikan hiasan atau tambahan pada kertas gambar dan sudah terdapat sketsa untuk memudahkan kegiatan menggambar bebas.

Menurut Soegeng gambar dekoratif adalah suatu aktivitas atau kegiatan yang berkaitan dengan hias atau menghias

Menurut Kamaril menggambar dekorasi adalah menggambar pola untuk corak atau motif hiasan, yaitu gambar yang menutupi permukaan barang untuk memperindah barang itu.<sup>11</sup>

Gambar dekoratif adalah gambar yang bercorak dekor. Gambar dekor tidak menampilkan isi, jarak, perspektif, dan tidak menyerupai bentuk yang sebenarnya. Gambar dekor tampak pipih dan datar. Gambar dekor sering dipakai sebagai penghias bidang datar. Menurut Sukaryono, gambar dekoratif adalah menggambar bentuk-bentuk yang tujuannya menghias bidang datar. Menggambar hiasan yang disebut juga dengan menggambar dekorasi atau disebut menggambar ornamen.<sup>12</sup> Dari pendapat ahli diatas dapat penulis simpulkan bahwasanya menggambar dekoratif suatu gambar yang menutupi permukaan barang sehingga memperindah barang dan dapat menghias ruangan.

## 2. Jenis Motif Gambar Dekoratif

Menurut motifnya menggambar dekoratif atau menggambar hias ini dibedakan menjadi dua yaitu bentuk geometris dan bentuk stilasi. Adapun penjelasannya sebagai berikut

- 1) Motif geometris (ilmu ukur): Dikatakan bentuk geometri karena bentuk-bentuk hiasan pada gambar dekorasi itu mempunyai bentuk yang

---

<sup>11</sup>Suprayitno, "Penerapan Metode Proyek Untuk Meningkatkan Kreativitas Menggambar Dekoratif Pada Siswa Di Sekolah", jurnal Penerapan Metode Proyek, Vol 02 No 02 (Tahun 2014), h.4

<sup>12</sup> Rizta nor annisa, "Pengembangan Modul Pembelajaran Menggambar Dekoratif Mata Pelajaran Seni Budaya Dan Keterampilan untuk Siswa V ", (Skripsi falkiltas seni budaya universirtas Yogyakarta ,2016), h 11

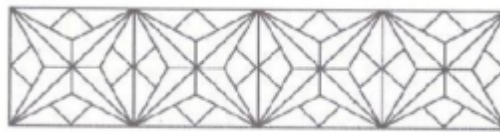
menyerupai bentuk-bentuk ilmu ukur yaitu misalnya bentuk segi empat, bujur sangkar, lingkaran, trapesium, belah ketupat yang kesemuanya itu memiliki ukuran yang tepat.

### Gambar 1

Gambar 1.Motif lingkaran  
Barmin, Eko Wijiono, Setyawan



Gambar 2.Motif persegi dan segitiga  
Barmin, Eko Wijiono, Setyawan



- 2) Bentuk Stilasi atau motif stilasi adalah mengubah bentuk benda dengan tujuan membuat bentuk itu sebagai hiasan dengan cara menggayakan, maksud dari menggayakan adalah menyederhanakan atau memperindah baik bentuk ataupun warnanya. Bentuk-bentuk stilasi ini dapat mengambil dari bentuk tumbuh-tumbuhan, binatang, ataupun bentuk manusia.<sup>13</sup>

### 3. Tujuan dan Manfaat Menggambar Dekoratif

Tujuan gambar dekoratif adalah mengolah suatu permukaan benda menjadi lebih indah. Gambar dekoratif adalah berupa gambar hiasan yang dalam perwujudannya tampak rata, tidak ada kesan ruang jarak jauh dekat atau gelap terang tidak terlalu ditonjolkan. Untuk memperoleh objek gambar dekoratif, perlu dilakukan deformasi atau penstiliran alami.

---

<sup>13</sup> Ibid, h. 11-12



Bentuk-bentuk objek di alam disederhanakan dan digayakan tanpa meninggalkan bentuk aslinya. Misalnya bunga, hewan, tumbuhan yang digayakan. Kesan tentang bunga, hewan, tumbuhan harus masih ada pada motif itu.<sup>14</sup>

Menurut Hajar Pamadhi dan Evan Sukardi S, Menggambar adalah bagian dari aspek seni yang bertujuan supaya anak mempunyai kemampuan dasar untuk mengekspresikan diri dengan menggunakan berbagai media, Menggambar dekoratif juga bertujuan agar anak melatih otot-otot tangan mereka, imajinasi, gagasan, ide, kreatifitas serta daya penglihatan mereka dalam memilih warna untuk mereka tuangkan dalam media gambar agar terlihat lebih menarik.

Secara garis besar fungsi dan manfaat gambar bagi anak dapat diuraikan sebagai berikut.<sup>15</sup>

- 
- a. Menggambar sebagai alat bercerita (bahasa visual/bentuk)
  - b. Menggambar sebagai media mencurahkan perasaan
  - c. Menggambar sebagai alat bermain

Ketika anak menggambar terjadi peristiwa berfantasi. Jadi menggambar melatih anak berfantasi. Fantasi yang muncul adalah bentuk-

---

<sup>14</sup> Seri Marita, Zariul Antosa, H. Lazim, N , “Penerapan Model Pembelajaran Langsung Untuk Meningkatkan Keterampilan Menggambar Dekoratif Pada Siswa Kelas III SD N 21 Pekanbaru”. (Jurnal Online Mahasiswa Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Riau, February 2016), h, 5.

<sup>15</sup> Oktari Sunardi, “Pengaruh Menggambar Dekoratif Terhadap Kemampuan Motorik Halus Anak Pada Paud Mutiara Insani Kecamatan Langkapura Bandar Lampung”, (skripsi Jurusan Pendidikan Guru Raudhatul Athfal Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Institut Agama Islam Negeri Raden Intan Lampung), 2017, h 32

bentuk yang kadangkala aneh dilihat orangtua atau bentuk sederhana seperti lingkungan sekitar anak.<sup>16</sup>

- a. Menggambar melatih ingatan
- b. Menggambar melatih berpikir komprehensif (menyeluruh)
- c. Menggambar sebagai media sublimasi perasaan

Selain itu, menggambar dapat digunakan untuk mendidik anak melatih mengendurkan spontanitas dan mengarahkannya untuk mengajarkan cara berbicara, serta menggambar dekoratif melatih keseimbangan karena pikiran dan perasaan anak kadang bertumpuk menjadi satu. Seperti bahwasanya kehidupan perasaan dan pikiran, sehingga apa yang dipikirkan sama dengan apa yang dia bayangkan. Menggambar dekoratif juga dapat mengembangkan kecakapan emosional anak, dimana anak akan menuangkan imajinasi dalam gambarnya dengan yang ada pada perasaan anak. Kegiatan menggambar ini akan dapat menampung ide dan melatih menyeimbangkan perasaan secara spontan. Kebiasaan pada anak yang sering terjadi adalah pada saat mereka mencoba mencari perhatian kepada teman atau gurunya, maka dari itu setiap anak akan berlomba-lomba membuat kreatifitas sehingga orang lain tertarik dengan apa yang dia lakukan, hal ini pun cukup baik untuk merangsang kreatifitas anak dalam kegiatan menggambar dekoratif.

---

<sup>16</sup> opcit., h.38

Adapun manfaat gambar bagi anak adalah sebagai berikut:

- a. Alat untuk mengutarakan (bereksresi) isi hati, pendapat maupun gagasannya.
- b. Media bermain fantasi, imajinasi dan sekaligus sublimasi.
- c. Stimulasi bentuk ketika lupa, atau untuk menumbuhkan gagasan baru.
- d. Alat menjelaskan bentuk serta situasi.

Gambar merupakan media untuk berkomunikasi dengan orang lain. Misalnya anak menggambar beberapa orang bermaksud menceritakan sahabat, saudara atau kenalannya. Anak perempuan akan menyebutkan satu persatu teman yang dia kenal, kadangkala juga menyebutkan kecantikannya atau menggambar boneka atau bunga yang menjadi favoritnya sedangkan anak laki-laki mencoba menjelaskan keheroikannya atau bahkan kesenangannya berteman yang biasanya lebih cenderung menggambar robot atau mobil. Seperti yang sudah dijelaskan beberapa pendapat di atas bahwa menggambar memiliki sangat banyak manfaat, dengan menggambar anak bisa mengeluarkan ekspresi dan imajinasinya tanpa batas. Pada proses inilah anak dapat mengembangkan gagasan, menyalurkan emosinya, menumbuhkan minat seni dan kreativitasnya.<sup>17</sup> Setiap anak gemar menggambar dan mewarnai, kegiatan tersebut bermanfaat untuk anak bukan hanya bagi pengembangan seni melainkan anak mampu mengeluarkan ekspresi.

Bagi anak, gambar merupakan media komunikasi dan bentuk dari hasil pengalaman

ekspresi dari imajinasinya yang kreatif. Anak-anak bercerita dengan gambar melalui bahasa rupa, maka dari itu kegiatan menggambar sangat penting

---

<sup>17</sup> Op.Cit, h. 39

untuk mengembangkan dan membina kemampuan anak untuk berpikir dengan imajinasi yang akan memperlancar proses kreasi pada masa mendatang.<sup>18</sup> Perlu diketahui bahwa bagi anak yang lebih penting adalah proses kegiatan menggambar, bukan hasilnya. Hal ini didasari bahwa dalam proses menggambar kita dapat mengetahui sejauh mana imajinasi anak dan kerja keras anak dalam menggambar yang juga melatih kemampuan bahasa mereka. Karena dunia seni juga diartikan sebagai dunia imajinasi, maka sudah sepantasnya apabila anak menceritakan imajinasinya itu ke dalam bentuk suatu karya seni yaitu dengan menggambar.

#### **4. Fungsi Menggambar Dekoratif**

Penciptaan suatu karya biasanya selalu terkait dengan fungsi tertentu, demikian pula halnya dengan karya seni menggambar dekoratif atau ornamen yang penciptaannya selalu terkait dengan fungsi atau kegunaan pula. Beberapa fungsi ornamen diuraikan sebagai berikut :

- a) Sebagai ragam hias murni, maksudnya bentuk-bentuk ragam hias yang di buat hanya untuk menghias saja demi keindahan suatu bentuk (benda) atau bangunan, di mana ornamen tersebut di gtempatkan. Penerapan nya biasanya pada alat-alat rumah tangga, arsitektur, pada pakaian (balik, border, kerrawang) pada alat transpotasi dan sebagainya.
- b) Sebagai ragam hias simbolis, maksudnya kaerya ornamen yang di buat selain mempunyai fungsi sebagai penghias suatu benda juga memiliki nilai simbolis tertentu di dalamnya, menurut nirma-norma tertentu, 9 adat

---

<sup>18</sup> opcit, h. 40



,agama,sistem sosial lainnya). Bentuk , motif dan penempatannya sangat ditentukan oleh norma-norma tersebut terutama norma agama yang harus di taati, untuk menghindari timbulnya salah pengertian akan makna atau nilai simbolis yang terkandung di dalamnya, contoh ragam hias ini misalnya motif kaligrafi, motif pohon hayat sebagai lambang kehidupan , motif burung phonic sebagai lambang keabadian, motif padma, swastika, lamak dan sebgainya.<sup>19</sup> Dari pemaparan di atas dapat di simpulkan bahwa fungsi menggambar dekoratif tersebut dapat menghasilkan karya seni yang berbentuk ragam hias bentuk motif dan dapat menghias suatu benda.

## **B. Anak Tunagrahita**

### **1. Pengertian Anak Tunagrahita Katagori Sedang**

Anak berkebutuhan khusus merupakan anak yang dilahirkan dengan kebutuhan-kebutuhan khusus yang berbeda dari manusia pada umumnya sehingga membutuhkan pelayanan khusus. Seseorang dengan memiliki hambatan kecerdasan sudah dipastikan bahwa ia adalah penyandang tunagrahita. Anak dengan tunagrahita memiliki kecendrungan kurang peduli terhadap lingkungannya. Baik dalam keluarga ataupun lingkungan sekitarnya. Masyarakat pada umumnya mengenal tunagrahita sebagai retardasi mental atau terbelakang mental atau idiot.

Menurut Kustawan, D. Tunagrahita (seseorang yang memiliki hambatan kecerdasan) merupakan anak yang memiliki inteligensi yang signifikan berada dibawah rata-rata dan disertai dengan ketidak mampuan

---

<sup>19</sup>GeovaniaMelidapita, [www.academia.edu/32921000/MENGGAMBAR\\_DEKORATIF\\_ORNAMEN\\_.h.3](http://www.academia.edu/32921000/MENGGAMBAR_DEKORATIF_ORNAMEN_.h.3)

dalam adaptasi perilaku yang muncul dalam masa perkembangan. Ia juga mengatakan bahwa anak dengan tunagrahita mempunyai hambatan akademik yang sedemikian rupa sehingga dalam layanan pembelajarannya memerlukan modifikasi kurikulum yang sesuai dengan kebutuhan khususnya.

Tunagrahita adalah istilah yang digunakan untuk menyebut anak yang mempunyai tingkat intelektual di bawah rata-rata yaitu  $IQ \leq 70$ .<sup>20</sup>

Menurut Maria J Tunagrahita sedang merupakan salah satu tingkatan dari ketunagrahitaan. Anak kategori tunagrahita sedang disebut juga Imbesil. Kelompok ini memiliki IQ 51-36 pada Skala Binet dan 54-40 menurut skala Weshcler (WISC). Anak-anak tersebut dapat melakukan pekerjaan dan tugas-tugas seperti kegiatan menolong diri sendiri, tetapi memerlukan bantuan dari orang lain. Anak tunagrahita sedang dapat mempelajari beberapa pekerjaan yang dapat dihasilkan untuk digunakan dalam kehidupan sehari-hari. Ditinjau dari segi umur, pada umumnya mereka sudah dewasa, tetapi kecerdasan mereka hanya sama dengan anak betrumur 7 atau 8 tahun. Anak yang termasuk dalam kategori tersebut dapat belajar keterampilan mengurus diri sendiri seperti membersihkan diri, merapikan diri, memakai dan mengikat tali sepatu, makan dan minum, serta menghindari bahaya.<sup>21</sup>

---

<sup>20</sup> Triara Puspitasari, Boko Susilo, Funny Farady Coastera, "Implementasi Metode Dempster-Shafer Dalam Sistem Pakar Diagnosa Anak Tunagrahita Berbasis Web". Jurnal Rekursif, Vol 4 No 1, (maret 2016), h. 2

<sup>21</sup> Neden Agustin, "Efektifitas Multi Metode Dalam Meningkatkan Kemampuan Cara Makan Bagi Anak Tunagrahita Sedang Kelas III Di SDLBN 35 Painan", jurnal Ilmiah Pendidikan Khusus, Vol 3 No 1, (januari 2011), h. 411

Masyarakat pada umumnya mengenal tunagrahita sebagai retardasi mental atau terbelakang mental atau idiot. Menurut Rachmayana, D. bahwa tunagrahita berarti suatu keadaan yang ditandai dengan fungsi kecerdasan umum yang berada dibawah rata-rata disertai dengan berkurangnya kemampuan untuk menyesuaikan diri (berperilaku adaptif), yang mulai timbul sebelum usia 18 tahun. Ia juga mengatakan bahwa orang-orang secara mental mengalami keterbelakangan, memiliki perkembangan kecerdasan (IQ) yang lebih rendah dan mengalami kesulitan dalam proses belajar serta adaptasi sosial.<sup>22</sup>

Yayak S. Mengemukakan bahwa rertardasi mental adalah keadaan yang menahun di mulai sejak lahir atau masa kanak-kanak dengan ciri khas perkembangan mentalnya menunjukkan keterlambatan, sehingga kemampuan belajarnya sangat terganggu dan tak dapat menyesuaikan dirinya dengan norma-norma masyarakat.

Moh Amin yang menguraikan istilah anak tunagrahita sebagai berikut: anak tunagrahita mengalami keterbelakangan dalam perkembangan kecerdasan. Kalau anak normal umur 10 tahun mencapai kecerdasan sesuai dengan umurnya, maka anak terbelakang hanya mencapai kecerdasan yang sama dengan anak yang lebih muda umurnya.

---

<sup>22</sup>Siti Fatimah Mutia Sari."Pendidikan Bagi Anak Tuna Grahita (STUDI KASUS TUNAGRAHITA SEDANG DI SLB N PURWAKARTA)."Jurnal penelitian&PKM.Vol 4, No:2 ,( juli 2017), h. 221

Menurut Astati anak Tunagrahita sedang yang memiliki IQ antara 20/25-50/55 pada umumnya dapat mengurus diri, mengerjakan sesuatu yang sederhana dan sifatnya rutin, bergaul dan berkomunikasi dengan lingkungan terbatas.<sup>23</sup>

Menurut Mohammad Amin Mereka tidak mampu memikirkan hal-hal yang abstrak dan berbelit-belit. Demikian juga dalam pelajaran seperti mengarang, berhitung dan pelajaran yang bersifat akademik lainnya. Dalam segi kemandirian pun anak Tunagrahita tidak dapat melakukan kegiatan yang dilakukan oleh anak-anak atau masyarakat normal pada umumnya, mereka selalu bergantung kepada orang lain dan membutuhkan pengawasan dan perhatian khusus selama hidupnya.<sup>24</sup> Beberapa pendapat di atas beragam sudut pandang ahli yang berbeda-beda Istilah yang digunakan untuk menyebut Anak Tunagrahita Kategori Sedang memang cukup beragam maka penulis dapat simpulka bahawasanya Anak Tunagrahita Kategori Sedang dapat juga disebut anak mampu latih.

#### **Hak Anak Disabilitas atas Pendidikan**

Hak dari anak penyandang disabilitas menjadi sorotan penting pada setiap negaranya, termasuk Indonesia. Bahkan bukan hanya di Indonesia saja, melainkan pada tingkat duniapun menjadi sorotan khusus. Karena orang dengan disabilitas termasuk anak didalamnya berhak mendapatkan perlindungan dari negara terkait kehidupannya. Telah dirumuskan mengenai HakHak Penyandang Disabilitas oleh Perserikatan Bangsa-Bangsa atau PBB pada tahun 2006 dan disetujui oleh

---

<sup>23</sup> Hamid Abdullah, “Strategi Pemberdayaan Anak Penyandang Tunagrahita Pada Unit Pelaksanaan Teknis Dinas (UPTD) Pondok Sosial Kalijudab Kota Surabaya”, jurnal Mahasiswa, Vol 2, No 3, Tahun 2014, h.2

<sup>24</sup> Ibid h. 2

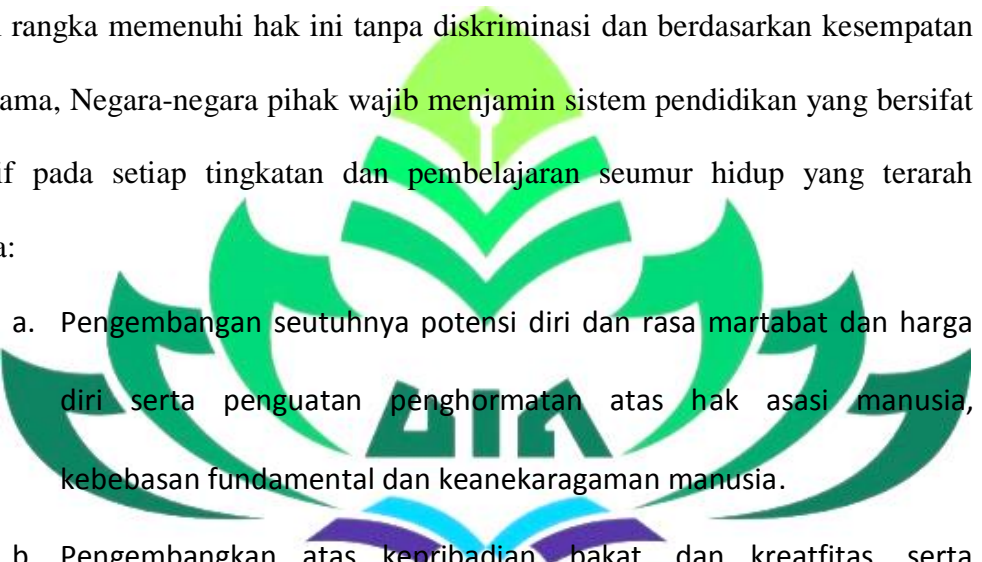


Indonesia. Dalam Konvensi Hak-hak Penyandang Disabilitas ini mencakup berbagai hal dalam kehidupan bernegara dan menjamin kesetaraan bagi penyandang disabilitas. Pada pasal 24 dalam Konvensi Hak-hak Penyandang Disabilitas mengenai Pendidikan, sebagai berikut :

### **Pasal 24**

### **Pendidikan**

1. Negara-negara pihak mengakui hak penyandang disabilitas atas pendidikan. Dalam rangka memenuhi hak ini tanpa diskriminasi dan berdasarkan kesempatan yang sama, Negara-negara pihak wajib menjamin sistem pendidikan yang bersifat inklusif pada setiap tingkatan dan pembelajaran seumur hidup yang terarah kepada:

- 
- a. Pengembangan seutuhnya potensi diri dan rasa martabat dan harga diri serta penguatan penghormatan atas hak asasi manusia, kebebasan fundamental dan keanekaragaman manusia.
  - b. Pengembangan atas kepribadian, bakat, dan kreatifitas, serta kemampuan mental dan fisik dari penyandang disabilitas hingga mencapai potensi sepenuhnya.
  - c. Memungkinkan penyandang disabilitas untuk berpartisipasi secara efektif dalam masyarakat umum.

2. Dalam memenuhi hak tersebut, Negara-Negara Pihak wajib menjamin:

- a. Penyandang disabilitas tidak dikecualikan dari sistem pendidikan umum berdasarkan alasan disabilitas, dan bahwa penyandang

disabilitas anak tidak dikecualikan dari pendidikan dasar wajib dan gratis atau dari pendidikan lanjutan berdasarkan alasan disabilitas.

- b. Penyandang disabilitas dapat mengakses pendidikan dasar dan lanjutan yang inklusif, berkualitas dan gratis atas dasar kesamaan dengan orang lain di dalam masyarakat yang mereka tinggali.
  - c. Penyediaan akomodasi yang beralasan bagi kebutuhan individual tersebut;
  - d. Penyandang disabilitas menerima dukungan yang dibutuhkan, di dalam sistem pendidikan umum, guna memfasilitasi pendidikan yang efektif.
  - d. Sarana pendukung individu yang efektif tersedia di lingkungan yang dapat memaksimalkan pengembangan akademis dan sosial, konsisten dengan tujuan untuk penyertaan penuh.
3. Negara-Negara Pihak wajib memungkinkan penyandang disabilitas untuk mempelajari kehidupan dan keahlian pengembangan sosial untuk memfasilitasi partisipasi penuh dan setara dalam pendidikan dan sebagai anggota dari masyarakat. Untuk mencapai tujuan ini, Negara-Negara Pihak wajib mengambil langkah-langkah yang tepat, termasuk:
- a. Memfasilitasi pelajaran Braille, tulisan alternatif, bentuk, sarana dan format komunikasi yang bersifat augmentatif dan alternatif serta orientasi dan keterampilan mobilitas, serta memfasilitasi sistem dukungan dan mentoring sesama penyandang disabilitas.

- b. Memfasilitasi pelajaran bahasa isyarat dan kemajuan dentitas Inguistik dar komunikasi tuna rungu.
  - c. Menjamin bahwa pendidikan orangorang, termasuk anak-anak, yang tuna netrea, tuna rungu atau tuna netrarungu, disampaikan dalam bahasa, bentuk dan sarana komunikas yang paling cocok bagi individu dan di dalam lngkungan yang memaksimalkan pengembangan akademis dan sosial.
4. Dalam rangka menjamin pemenuhan hak tersebut, Negara-Negara Pihak wajib mengambil langkah yang tepat untuk mempekerjakan guru-guru, termasuk guru dengan disabilitas, yang memiliki kualifkasi dalam bahasa isyarat dan/atau Braile, dan untuk melatih para profesional dan staf yang bekerja dalam berbagai tingkatan pendidikan. Pelatihan akan mengikut sertakan kesadaran mengenai disabilitas dan penggunaan bentuksarana dan format komunikasi serta teknik dan bahan pendidikan yang bersifat augmentatif dan alternatif guna mendukung penyandang disabilitas.
5. Negara-Negara pihak wajib menjamin bahwa penyandang disabilitas dapat mengakses pendidikan umum menengah pelathan kejuruan, pendidikan dewasa, dan lain. Untuk mencapai tujuan ini, negara-negara pihak wajib menjamin bahwa akomodasi yang beralasan bagi penyandang disabilitas. <sup>25</sup> Berdasarkan pemaparan mengenai hak-hak penyandang

---

<sup>25</sup> Siti Fatimah Mutia Sari,Binahayati,&Budiman Muhammad.”*Pendidikan Bagi Anak Tunagrahita Sedang Di SLB N Purwakarta*”jurnal(Universitas Pajajaran: juli 2017) vol 4, no 2, h.219-220

disabilitas, sudah sangat jelas bahwa Negara menjamin kebutuhan setiap penyandang disabilitas sesuai dengan kategorinya. Negara pun tidak melakukan diskriminasi terhadap berbagai aspek kehidupan dari penyandang disabilitas.

Adapun terdapat kebijakan pemerintah dalam pendidikan tertuang pada Undang-Undang Dasar 1945 Pasal 31 ayat 1 mengatakan bahwa setiap warga negara mempunyai kesempatan yang sama untuk memperoleh pendidikan. Begitu juga tertuang dalam undang-undang No. 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional pasal 5 ayat 2 yang menyatakan bahwa “warga negara yang mengalami kelainan fisik, emosional, mental, intelektual dan atau sosial berhak memperoleh pendidikan khusus”. Hal ini berarti bahwa anak yang mengalami kelainan dalam penglihatan (tunanetra), pendengaran (tunarungu), proses mental (tunagrahita), memfungsikan sebagian anggota badan (tunadaksa), tingkah laku (tunalaras) dan anak yang mengalami kesulitan belajar berhak memperoleh kesempatan yang sama dalam dunia pendidikan. Pendidikan harus dilaksanakan secara merata tanpa pengecualian, diantaranya sekolah negeri, sekolah swasta, bahkan sekolah luar biasa (SLB) juga menjadi tempat formal dalam dunia pendidikan.<sup>26</sup>

## **2. Karakteristik dan Ciri-ciri Anak Tunagrahita Sedang**

Karakteristik merupakan suatu ciri - ciri untuk menentukan apakah seorang anak termasuk pada kelompok anak tunagrahita sedang atau tidak. Menurut

---

<sup>26</sup> Undang-undang dasar 1945, no.20 tahun 2003. Pasal 31 ayat 1.



Endang Rochyadi mengatakan bahwa anak tunagrahita sedang adalah anak yang disebut dengan enable atau kategori sedang yang memiliki IQ berkisar 36 – 57 dan memiliki karakteristik di bawah anak tunagrahita ringan. Menurut Moh Amin dalam Ganda Sumekar karakteristik/ciri-ciri anak tunagrahita sedang adalah sebagai berikut:

- a. Anak tunagrahita sedang hampir tidak bisa mempelajari pelajaran akademik.
- b. Mereka pada dasarnya belajar secara membeo.
- c. Perkembangan bahasanya terbatas.
- d. Hampir selalu bergantung pada orang lain.
- e. Dapat membedakan bahaya dan bukan bahaya.
- f. Mereka mempunyai potensi memelihara diri dan menyesuaikan diri dengan lingkungannya.
- g. Mereka dapat mempelajari pekerjaan yang punya arti ekonomi
- h. Pada umur dewasa kecerdasannya sama dengan anak normal umur tujuh dan delapan tahun.<sup>27</sup>

Ciri-ciri anak tungrahita secara fisik Menurut Sandra, antara lain;

- 1) Penampilan fisik tidak seimbang, misalnya kepala terlalu kecil atau besar.
- 2) Pada masa pertumbuhannya tidak mampu mengurus dirinya sendiri.
- 3) Terlambat dalam perkembangan bicara dan bahasa.
- 4) Tidak perhatian terhadap lingkungan.
- 5) Koordinasi gerakan kurang.
- 6) Hipersalivasi. Tingkah laku adaptif yang dimaksud pada anak tunagrahita

adalah berupa kemampuan keterbatasan komunikasi, merawat diri,

---

<sup>27</sup> Jhoni Hendra.” Meningkatkan Kemampuan Oprasi Hitung Penjumlahan Dengan Pembelajaran Matematika Realistik Pada Anak Tunagrahita Sedang”. Jurnal ilmiah pendidikan kusus, Vol 1. No 2. (mei 2012) , h. 215

menyesuaikan dalam kehidupan rumah, keterampilan sosial, pemanfaatan sarana umum, mengarahkan diri sendiri, area kesehatan dan keamanan, fungsi akademik, pengisian waktu luang, dan kerja.<sup>28</sup> Dari beberapa pendapat para ahli di atas dapat di simpulkan bahwasanya untuk menentukan apakah seorang anak termasuk pada kelompok anak tunagrahita sedang atau sering di sebut retardasi mental adalah anak memiliki ciri atau karakteristik pada di atas dan mengalami hambatan keterbelakangan perkembangan mental jauh di bawah rata-rata.

### **3. Klasifikasi Anak Tunagrahita**

#### **a) Tunagrahita Ringan**

Tunagrahita ringan disebut juga moron atau debil. Anak tunagrahita tingkat ringan masih bisa membaca, menulis, dan berhitung secara sederhana. Sedangkan Menurut Mumpuniarti, mengungkapkan bahwa anak tunagrahita ringan mampu bergaul, menyesuaikan diri di lingkungan yang tidak terbatas pada keluarga saja, mampu mandiri dalam masyarakat, mampu melakukan pekerjaan sederhana, dan melakukannya secara penuh.

Senada dengan teori di atas, Moh. Amin menjelaskan bahwa anak tunagrahita ringan mempunyai kemampuan untuk berkembang dalam bidang pelajaran akademik, penyesuaian sosial, dan kemampuan bekerja. Dalam penyesuaian sosial, anak tunagrahita ringan dapat bergaul, menyesuaikan diri dalam lingkungan sosial yang lebih luas, dan dapat mandiri dalam kehidupan

---

<sup>28</sup> Dian Rahmawati, Allenidekania, Besral. "Kemampuan Perawatan Diri Anak Tunagrahita Berdasarkan Faktor Eksternal Dan Internal Anak", Jurnal Keperawatan Indonesia, Vol 15, No 2, Tahun 2012, h. 90

masyarakat. Menurut Schneider, Yettie Wandansari, penyesuaian sosial di sekolah diartikan sebagai kemampuan siswa dalam beradaptasi dengan lingkungan sekolah sehingga siswa mampu berinteraksi secara wajar dan interaksi yang terjalin dapat memberikan kepuasan bagi diri dan lingkungannya.



### **b) Tunagrahita Sedang**

Tunagrahita sedang disebut juga imbesil. Anak tunagrahita sedang dapat belajar keterampilan sekolah untuk tujuan fungsional. Anak tunagrahita sedang dapat berbicara, berkomunikasi dan berpartisipasi aktif dalam kegiatan kelas Tulkit LIR. Anak tunagrahita tingkat sedang dapat mengurus dirinya sendiri, melindungi diri dari bahaya, berjalan di jalan raya, dan melindungi diri dari hujan. Menurut Sutjihati Somantri Anak tunagrahita sedang dapat melakukan penyesuaian sosial di lingkungan rumah dan sekitar rumah. Menurut Mumpuniarti Adapun karakteristik sosial anak tunagrahita sedang yaitu memiliki sikap sosial yang kurang baik, rasa etisnya kurang, dan terlihat tidak mempunyai rasa terima kasih, rasa belas kasihan, dan rasa keadilan.

### **c) Tunagrahita Berat dan Sangat Berat**

Tunagrahita tingkat berat disebut juga idiot. Kelompok ini dibedakan lagi menjadi tunagrahita berat (severe) dan sangat berat (profound). Menurut Sutjihati Somantri Anak tunagrahita tingkat berat dan sangat berat membutuhkan perawatan dan bimbingan secara terus menerus dalam hal berpakaian, mandi, makan, dan lain-lain. Menurut Mumpuniarti menjelaskan bahwa anak tunagrahita tingkat berat dan sangat berat mengalami keterbatasan untuk berhubungan dengan orang lain, tidak mempunyai rasa kasih sayang, dan bersikap apatis terhadap sekitarnya.<sup>29</sup> Dari klasifikasi di atas guru mampu mengelompokkan anak

---

<sup>29</sup> Triyani, "Interaksi Sosial Anak Tunagrahita Di SDn Kepuhan Bantul SD Inklusif", (Skripsi jurusan pendidikan praskolah dan sekolah dasar universitas negeri yogyakarta), tahun 2013, h.22

tunagrahita tersebut berdasarkan pada taraf intelegensinya dan berdasarkan taraf kecerdasan tersebut berdsarkan IQ.

Pengertian anak tunagrahita di Indonesia pada hakikatnya merujuk pada definisi yang dikemukakan oleh *American Assosiation on Mental Deficiency* (AAMD. yang sekarang menjadi *American Assosiation on Mental Retardation* (AAMR). Secara kronologis definisi ini mengalami revisi beberapa kali sejak tahun 1961 dan pada tahun 1992 AAMR mendefinisikan bahwa Untuk keperluan pendidikan, ketunagrahitaan umumnya diklasifikasikan berdasarkan taraf kecerdasan. AAMR mengklasifikasikan ketunagrahitaan tersebut berdasarkan rentang IQ, sebagaimana tercantum pada tabel berikut;

**Tabel 3**  
**Klasifikasi Anak Tunagrahita**

KETUNAGRAHITAAN	SKALA BINET	SKALA WECHSLER
Tunagrahita Ringan	52 – 68	55 – 69
Tunagrahita Sedang	36 – 51	40 – 54
Tunagrahita Berat	20 – 35	25 – 39
Tunagrahita Sangat Berat <sup>30</sup>	≤ 19	≤ 24

Pengklasifikasian di atas perlu dilakukan untuk memudahkan para personal pendidikan dalam menyusun program dan memberikan bantuan serta melaksanakan layanan pendidikan yang sebaik-baiknya dan seefektif mungkin.

---

<sup>30</sup>Nur Afifah dan Tjutju Soendari, "Meningkatkan Kemampuan Berbicara Pada Anak Tunagrahita Sedang Melalui Media Gambar Di Slb B-C YPLAB Kota Bandung." Jurnal Jasi\_Anakku. Vol 18, No 1, ( juni 2017), h.48-49



#### d) Istilah Ketunagrahitaan

Masyarakat sering keliru tentang pengertian tunagrahita dengan sakit mental. Ashton dan Ward menyatakan, tunagrahita harus dibedakan dari penyakit mental (mental illness). Mental illness adalah penyakit yang erat hubungannya dengan emosi, gangguan fungsi sosial, fungsi kognitif, dan fungsi tingkah laku. Perbedaan antara tunagrahita dengan sakit mental sudah dikemukakan lebih awal oleh John Locke.

Seseorang mengalami ketunagrahitaan bila ia memiliki IQ 70 ke bawah (di bawah rata-rata), perkembangan kemampuan berfikir (umur mental) berbeda dengan perkembangan usianya (usia kalender). Adaptasi sosial atau *adaptive behavior-nya* juga terlambat. Bila anak non tunagrahita pada usia tertentu mampu melakukan sesuatu, anak dengan tunagrahita belum mampu melakukannya.<sup>31</sup> Hal ini dapat berlangsung seumur hidupnya, karena anak dengan tunagrahita dapat menjadi dewasa secara fisik dan usia, tetapi tetap sebagai anak dengan tunagrahita, kemampuannya berada di bawah rata-rata, sehingga ia memerlukan pendampingan atau advokasi dan pemberian kesamaan kesempatan.

#### 4. Faktor Penyebab Terjadinya Anak Tunagrahita Sedang

---

<sup>31</sup>Ibnoe Wahyudi , *kuantar ke cakrawala-menjadikan tunagrahita bagian dari masyarakat inklusif* , Cetakan pertama , jakarta: 2008, penerbit jala permata .h. 7

Menurut Moh. Amin mengelompokan penyebab terjadinya

Tunagrahita sedang menjadi beberapa bagian yaitu :

- a. Faktor keturunan
- b. Gangguan Metabolisme dan Gizi
- c. Infeksi dan Keracunan
- d. Trauma dan Zat Radioaktif
- e. Masalah pada Kelahiran
- f. Faktor lingkungan ( Sosial Budaya).<sup>32</sup> Menurut pendapat di atas

bahwasanya penyebab terjadinya tunagrahita terlihat dari beberapa faktor di dalam kehidupan nya.

### **C. Kemampuan Bahasa Anak Tunagrahita**

#### **1. Pengertian Bahasa**

Bahasa adalah suatu bentuk komunikasi entah itu lisan, tertulis atau isyarat yang berdasarkan pada suatu sistem dari simbol-simbol. Bahasa terdiri dari kata-kata yang di gunakan oleh masyarakat beserta aturan-aturan untuk menyusun berbagai variasi dan mengkombinasikannya. Kita perlu bahasa untuk berbicara dengan orang lain, mendengarkan orang lain, membaca, dan menulis. Menurut Berko Gleason bahasa di tata dan diorganisasikan dengan sangat baik.<sup>33</sup>

Menurut Soekono Bahasa adalah alat komunikasi antar anggota masyarakat yang berupa bunyi suara atau tanda isyarat atau lambang yang dikeluarkan oleh manusia untuk menyampaikan isi hatinya kepada manusia lain. Sedangkan

---

<sup>32</sup>Sri Nurzalenawati Elly.”*Meningkatkan Kemampuan Membaca Kata Melalui Metode Fonetis Bagi Anak Tunagrahita Sedang*”. Jurnal Ilmiah Pendidikan Kusus, vol 1 .no 2, (mei 2013). h. 168

<sup>33</sup> John W. Santrock, *Perkembangan Anak*, (jilid 1, edisi kesebelas), Jakarta: 2007 , penerbit erlangga, h. 353

menurut Keraf menyatakan bahwa bahasa adalah alat komunikasi antar anggota masyarakat, berupa lambang bunyi ujaran, yang dihasilkan oleh alat ucap manusia.<sup>34</sup>

Menurut Tayor, Bahasa ialah alat untuk komunikasi bagi seorang individu dengan individu lain. Seseorang bayi menggunakan bahasa verbal maupun non-verbal untuk menyampaikan pesan-pesan kepada orangtua atau orang dewasa dalam lingkungan hidupnya. Bila merasa lapar, haus,dingin,panas,sakit atau mengantuk, bayi menggunakan bahasa tangisan. Orangtua akan menginterpretasikan suara tangisan bayi tersebut dan mereka segera memberi perlakuan sesuai dengan keinginan bayinya.<sup>35</sup>

Dari beberapa definisi di atas dapat diambil kesimpulan bahwa kemampuan berbahasa adalah kuasa, kesanggupan maupun kecakapan untuk mengutarakan pikiran, perasaan, dan keinginan individu yang berwujud vokal, dan merupakan kombinasi dari beberapa bunyi yang mengandung arti yang tersusun secara sistematis sehingga pikiran dan perasaan tersebut dapat dimengerti oleh orang lain.

## **2. Keterampilan Bahasa**

Menurut Hoetomo MA, terampil adalah cakap dalam menyelesaikan tugas, mampu, dan cekatan. Keterampilan adalah kecakapan untuk menyelesaikan tugas atau kecakapan yang disyaratkan. Dalam pengertian luas,

---

<sup>34</sup> Yetty Morelent. “Bahasa Sms Dari Segi Grafologis, Sintaksis Dan Psikolinguistik Serta Implikasinya Terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia”, jurnal Al-Ta’lina, jilid 1, no 6,( november 2013), h. 472

<sup>35</sup>Drs. Agoes Dariyo, Psi,”Psikologi Perkembangan Anak Tiga Tahun Pertama “, (PT Refika Aditama,2007),h.166

jelas bahwa setiap cara yang digunakan untuk mengembangkan manusia, bermutu dan memiliki pengetahuan, keterampilan dan kemampuan sebagaimana diisyaratkan. Keterampilan merupakan hal yang sangat penting karena jika siswa sudah mempunyai keterampilan dalam belajar maka akan dapat mempermudah siswa untuk lebih memahami pembelajaran yang disampaikan.<sup>36</sup>

Keterampilan berbahasa Indonesia diberikan kepada siswa, bertujuan untuk meningkatkan keterampilan berbahasa siswa tersebut. Keterampilan berbahasa Indonesia mencakup: keterampilan menyimak, keterampilan berbicara, keterampilan menulis, dan keterampilan membaca. Penyajian materi ini dilatarbelakangi oleh suatu kenyataan bahwa keterampilan berbahasa sangat penting dalam kehidupan sehari – hari. Keempat keterampilan tersebut saling terkait antara yang satu dengan yang lain. Keterampilan dalam berbahasa yang perlu diperhatikan tersebut adalah: (1) keterampilan menyimak, (2) keterampilan berbicara, (3) keterampilan membaca, (4) keterampilan menulis.<sup>37</sup>

Menurut Musaba, Keterampilan berbahasa meliputi keterampilan menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Seseorang dapat menyimak, jika ia mampu memahami dengan benar dan cepat terhadap informasi yang

---

<sup>36</sup> Deasy Ariani , “*Meningkatkan Motivasi Dan Keterampilan Berhitung Melalui Penggunaan Media Batang Napier Dalam Pembelajaran Matematika Kelas IV SD N 3 Rejosari Kudus*”, (skripsi Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2013),h. 2-3

<sup>37</sup> Desni Humaira, “*Pelaksanaan Pembelajaran Bahasa Indonesia Bagi Anak Tunagrahita Ringan Kelas III Di SLB Sabiluna Pariaman* “, jurnal ilmiah pendidikan khusus, Vol 1 No 3, september 2012 ,h. 100

didengarnya. Seseorang dikatakan mampu berbicara jika ia dapat mengemukakan segala ide atau buah pikirannya serta perasaan dengan jelas kepada orang lain. Seseorang dikatakan mampu menulis jika ia dapat mengemukakan ide atau buah pikirannya serta perasaannya melalui tulisan.<sup>38</sup> Dari uraian di atas penulis dapat simpulkan bahwa kereampilan bahasa memiliki empat aspek yang selalu di kembangkan untuk setiap manusia

### 3. Perkembangan Bahasa Anak Tunagrahita

Bahasa didefinisikan oleh Myklebust sebagai perilaku simboleh mencakup kemampuan mengikhtisarkan, mengingatkan kata-kata dengan arti, dan menggunakannya sebagai simbol untuk berpikir dan mengekspresikan ide, maksud, dan perasaan. Myklebust mengemukakan lima tahapan abstraksi:nsensori, persepsi, perumpamaan, simbolisasi dan konseptualisasi. Kapasitas-kapasitas tersebut saling melengkapi dan di pandang sebagai tahap perkembangan yang berhubungan secara langsung dengan pengalaman.

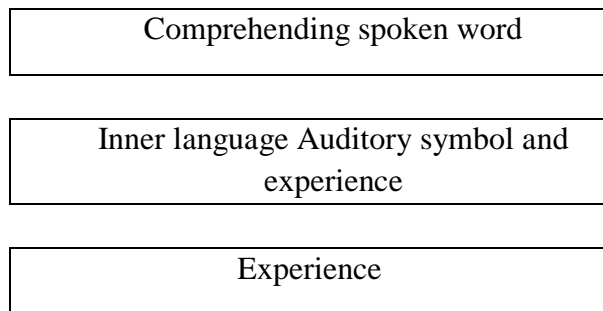
Secara umum perkembangan bahasa digambarkan oleh Myklebust meliputi lima tahap perkembangan, seperti terlihat dalam gambar berikut:

**Tabel 4**  
**perkembangan bahasa**

Visual receptive language reading
Auditory expressive language speaking
Auditory receptive language

<sup>38</sup> Musyawir, "Penyimpangan Prinsip Kesatuan Berbahasa Dalam Interaksi Belajar-Mengajar Bahasa Indonesia Siswa Kelas XI SMA NERGERI 2 PANCA RIJANG SIDENRENG RAPPANG", jurnal Kesantunan Berbahasa ,24 mei 2017, h.3





Anak tunagrahita pada umumnya tidak bisa menggunakan kalimat majemuk, dalam percakapan sehari-hari banyak menggunakan kalimat tunggal. Ketika anak tunagrahita di bandingkan dengan anak normal pada CA yang sama, anak tunagrahita pada umumnya mengalami gangguan artikulasi, kualitas suara, dan ritme. Selain itu anak tunagrahita mengalami kelambatan dalam perkembangan bicara ( expressive auditory language).

Dalam perkembangan morfologi, anak normal menguasai peningkatan sejumlah morfem dengan perkembangan umur, demikian juga anak tunagrahita. Anak tunagrahita dan anak normal yang memiliki MA yang sama memperlihatkan level yang sama dalam perkembangan morfologi. Akan tetapi anak tunagrahita yang memiliki CA yang sama dengan anak normal, anak tunagrahita memiliki lebih rendah perkembangan morfologinya.

Ada penelitian menarik oleh Endang Rochyadi mengenai kemampuan bahasa anak tunagrahita khususnya berkaitan dengan sintaksis dan perbendaharaan kata. Hasil penelitian tersebut membuktikan bahwa MA berkorelasi dengan kemampuan tata bahasa (sintaksis), sedangkan CA berkorelasi dengan perbendaharaan kata. Ini berarti bahwa sintaksis

memerlukan kemampuan kecerdasan yang baik.<sup>39</sup> Dari hasil pendapat di atas penulis menyimpulkan bahwa anak terbelakang lebih lambat di bandingkan anak normal kususnya kemampuan bahasa namun tidak ada bukti bahwa mereka memiliki perbedaan pola perkembangan sinteksis.

#### **4. Kemampuan Bahasa Dan Bicara Anak Tunagrahita**

Eisenson dan Ogilvie pernah meneliti untuk mencari hubungan antara tingkat kecerdasan dengan kemampuan bahasa dan bicara, hasilnya dapat dibuktikan bahwa antara tingkat kecerdasan dengan kemantangan bahasa dan bicara mempunyai hubungan yang positif.<sup>40</sup> Dengan menyimak hasil penelitian tersebut, penulis dapat menarik kesimpulan bahwa kecerdasan sebagai salah satu potensi yang dimiliki oleh setiap individu ternyata mempunyai nilai strategis dalam memberikan sumbangan untuk meningkatkan prolehan bahasa dan kecakapan bicara.

Menurut Patton, Untuk mengembangkan bahasa dan bicara pada anak tunagrahita, ada kemungkinan guru atau pembimbing mengalami kesulitan sebab di antara mereka mengalami beberapa kelainan bicara, antara lain kelainan artikulasi, arus ujar, nada, suara, atau afasia sensoris dan motoris.<sup>41</sup> Beberapa model latihan pendahuluan yang berfungsi sebagai pendukung dalam pengembangan kemampuan bahasa dan biacara, antara lain sebagai berikut:

##### *1. Latihan pernapasan .*

---

<sup>39</sup> Dra.Hj. T. Sutjihati Somantri, M.Si., psi. “ *Psikologi Anak Luar Biasa*”. (PT Refika aditama Cetakan keempat), November 2012, h. 113-115

<sup>40</sup> Dr. Mohammad Efendi, M.Pd., M.Kes,”*Pengantar Psikopedagogik Anak Berkelainan*”. Bumi Aksara. 2005, h.99

<sup>41</sup> Ibid h.100

latihan ini dapat dilakukan dengan meniup perahu kecil dari kertas atau plastik yang diapungkan di air. Meniup lilin pada jarak tertentu, meniup harmonica, meniup kincir dan kertas sampai berputar, atau meniup gelembung balon dari busa dan kapas ke udara.

2. *Latihan otot bicara seperti lidah, bibir, dan rahang.*

Untuk latihan ini anak tunagrahita disuruh mengunyah, menelan, batuk-batuk, atau menggerakkan bibir, lidah, dan rahangnya, sarannya dapat menggunakan permen yang dikunyah dan dipindah-pindahkan dari kanan ke kiri atau diletakan di ujung lidah sambil dijulurkan, mengunyah makanan atau madu yang dioleskan di sekitar bibir dan anak disuruh membersihkan dengan lidahnya.

3. *Latihan pita suara.*

Latihan ini diarahkan untuk menyebutkan nama-nama benda yang ada di sekitar dengan menggunakan kata lembaga, yaitu daftar kata yang disusun sesuai dengan tingkat kesulitan konsonan tertentu, dapat dimasukkan pula meniru suara macam-macam binatang dan benda-benda lain di sekitarnya sebagai improvisasinya, seperti suara kucing, anjing, bebek, ayam jantan/betina, kerbau, sirine, klakson kereta api, jam weker, mobil, pesawat terbang dan lain-lain.

## **5. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Perkembangan Bahasa Anak**

Menurut Yusuf, ada beberapa faktor yang berpengaruh dalam perkembangan bahasa anak, yaitu:

- 1) Faktor Kesehatan. Faktor ini sangat berpengaruh dalam perkembangan bahasa seorang anak. Apabila pada dua tahun pertama kesehatan seorang anak sering terganggu, maka perkembangan bahasanya akan terhambat.
- 2) Intelegensi. Perkembangan bahasa anak akan bisa diketahui dari intelegensinya. Anak yang mempunyai tingkat intelegensi yang

normal atau di atasnya, biasanya mengalami perkembangan bahasa yang pesat. Sedangkan anak yang mengalami kelambatan mental akan sangat miskin dalam berbahasa.

- 3) Status Sosial Ekonomi Keluarga. Dalam beberapa penelitian tentang hubungan antara status sosial ekonomi keluarga dan perkembangan bahasa menyatakan bahwa sebagian besar anak yang berasal dari keluarga miskin akan mengalami kelambatan dalam perkembangan bahasanya. Hal ini disebabkan adanya perbedaan kecerdasan atau kesempatan belajar pada anak dari keluarga miskin dibandingkan dengan anak yang berasal dari keluarga yang mampu
- 4) Jenis Kelamin (Sex). Berdasarkan faktor jenis kelamin ini, sejak usia dua tahun ke atas, anak perempuan mempunyai perkembangan bahasa yang lebih cepat dibandingkan anak laki-laki.
- 5) Hubungan Keluarga. Anak yang menjalin hubungan dengan keluarganya secara sehat (penuh perhatian dan kasih sayang dari kedua orang tuanya) dapat memfasilitasi perkembangan bahasanya. Sebaliknya, jika hubungan anak dan orang tuanya tidak sehat, maka perkembangan bahasa anak cenderung stagnasi atau mengalami kelainan, seperti: gagap, kata-katanya tidak jelas, berkata kasar dan tidak sopan, serta merasa takut untuk mengungkapkan pendapatnya.<sup>42</sup>

## 6. Gangguan Berbahasa

Gangguan berbahasa atau bicara banyak dialami oleh anak berkebutuhan khusus. Gangguan ini menyebabkan kurang mampunya seorang untuk berkomunikasi secara verbal, menggunakan bahasa yang tepat, dan bahkan

---

<sup>42</sup>Iswah, "Memahami Pola Perkembangan Bahasa Anak Dalam Konteks Pendidikan", jurnal memahami pola perkembangan bahasa anak, Vol 3 No 1, 2008, h.119

tidak mampu untuk bicara. Gangguan berbahasa ini bisa dialami karena kelemahan fisik yang menggerakkan organ bicara (disebut dengan gangguan secara medis atau kesehatan) dan bisa juga dikarenakan kurang mampunya seorang untuk belajar berbicara dan berbahasa umumnya orang lain di sekitarnya (faktor lingkungan).<sup>43</sup> Menurut Sidharta gangguan berbahasa meliputi tiga hal, yaitu:

1) Gangguan berbicara

Gangguan ini membuat penderita sulit untuk berbicara dengan orang lain karena terpadunya faktor fisik dan psikis yang melandasi kemampuan seseorang untuk berbicara.

2) Gangguan berbahasa

Gangguan berbahasa disebut juga dengan gangguan afasia. Gangguan ini merupakan gangguan yang menyebabkan seseorang sulit untuk mengeluarkan kata-kata dalam berkomunikasi dengan orang lain. Gangguan afasia terjadi akibat lemah atau kurang berfungsinya beberapa area dalam otak yaitu area baca dan wernecke.

3) Gangguan berfikir

Merupakan gangguan berbahasa yang disebabkan oleh menurunnya atau terganggunya fungsi kognitif sehingga menyebabkan terganggunya pula bahasa verbal mereka.

4) Gangguan akibat lingkungan sosial

Gangguan berbahasa akibat lingkungan sosial bisa terjadi karena kesengajaan ataupun karena tidak sengaja. Gangguan ini membuat seseorang anak tidak atau kurang mampu berkomunikasi secara verbal dan nonverbal dengan orang lain karena kosa katanya

---

<sup>43</sup>Afin Murtie,S.Psi , *Ensiklopedi Anak Berkebutuhan Khusus*, Cet.4-jogjakarta:Redaksi Maxima 2016, h.106



yang sedikit, tidak teratur, serta terkesan aneh, hal ini dikarenakan penyandang gangguan akibat lingkungan sosial terlalu lama terkucil dari lingkungannya. Pada orangtua yang masih merasa malu memiliki anak berkebutuhan khusus dan hanya mengurungnya di rumah tanpa teman dan komunikasi intens maka anak tersebut berkemungkinan besar memiliki tambahan yaitu gangguan berbicara.



## 7. Fungsi- fungsi Bahasa

Jawaban tradisional atas pertanyaan apakah fungsi bahasa, menurut Chaer adalah bahwa bahasa itu adalah alat interaksi sosial, dalam arti alat untuk menyampaikan pikiran, gagasan. Konsep, atau juga perasaan. Dalam hal ini Wardhaugh seorang pakar sociolinguistik juga mengatakan bahwa fungsi bahasa adalah alat komunikasi manusia, baik lisan maupun tulisan. Menurut Michel Namun, fungsi ini sudah mencakup lima fungsi dasar yang kinneavy di sebut fungsi ekspresi, fungsi informasi, fungsi eksplorasi, fungsi persuasi, dan fungsi entertainmen.<sup>44</sup>

Kelima fungsi dasar ini mewadahi konsep bahwa bahasa alat untuk melahirkan ungkapan-ungkapan batin yang ingin disampaikan seorang penutur kepada orang lain. Pernyataan senang, benci, kagum, marah, jengkel, sedih, dan kecewa dapat di ungkapkan dengan bahasa, meskipun tingkah laku, gerak-gerik, dan mimik juga berperan dalam pengungkapan ekspresi batin it.

- a. Fungsi informasi adalah fungsi untuk menyampaikan pesan atau amanat kepada orang lain.
- b. Fungsi eksplorasi adalah penggunaan bahasa untuk menjelaskan suatu hal. Perkara, dan keadaan.
- c. Fungsi persuasi adalah penggunaan bahasa yang bersifat mempengaruhi atau mengajak orang lain untuk melakukan atau tidak melakukan sesuatu secara baik-baik.

---

<sup>44</sup> Abdul Chaer, Psikolinguistik kajian teoretik, jakarta: Rineka Cipta, 2009, h.33

d. Fungsi entertainmen adalah penggunaan bahasa dengan maksud menghibur, menyenangkan, atau memuaskan perasaan batin. Menurut Chaer dan Nababan, Karena bahasa ini digunakan manusia dalam segala tindak kehidupan, sedangkan perilaku dalam kehidupan itu sangat luas dan beragam, maka fungsi-fungsi bahasa itu bisa menjadi sangat banyak sesuai dengan banyaknya tindak dan perilaku serta keperluan manusia dalam kehidupan. Sedangkan Menurut Sis Heyster berpendapat bahwa tiga fungsi bahasa itu, ialah; a) Bahasa sebagai alat pernyataan isi jiwa. b) Bahasa sebagai perasaan (mempengaruhi orang lain). c) Bahasa sebagai alat untuk menyampaikan pendapat.<sup>45</sup> Menurut definisi di atas penulis menarik kesimpulan bahwasanya di dalam fungsi bahasa alat komunikasi manusia, baik lisan maupun tulisan. Oleh karena itu, dalam pelbagai kepustakaan kita mungkin akan menemukan rincian fungsi-fungsi bahasa yang berbeda dan beragam.

#### **D. Penelitian yang Relevan**

Beberapa penelitian yang relevan dengan penelitian ini adalah : 1. Penelitian yang dilakukan oleh Oktari Sunardi, “Pengaruh Menggambar Dekoratif Terhadap Kemampuan Motorik Halus Anak Pada Paud Mutiara Insani Kecamatan Langkapura Bandar Lampung”, Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa menggunakan menggambar yang bertujuan supaya

---

<sup>45</sup> Prof. Drs. Agoes Soejanto, *Psikologi Perkembangan* , cetakan kedelapan, JAKARTA 2005 ,penerbit PT RINEKA CIPTA, h. 24-25

anak tunagrahita mempunyai kemampuan dasar untuk mengekspresikan diri dengan menggunakan berbagai media, mengeluarkan ide, imajinasi, mencurahkan perasaan, sebagai alat bercerita dan melatih ingatan serta kreatifitas serta daya penglihatan mereka dalam memilih warna untuk mereka tuangkan dalam media gambar agar lebih menarik. 2. Penelitian yang relevan telah dilakukan oleh Desni Humaira, yang berjudul. “Pelaksanaan Pembelajaran Bahasa Indonesia Bagi Anak Tunagrahita Ringan Kelas III Di SLB Sabiluna Pariaman”. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kemampuan bahasa melatih kemampuan menyimak, berbicara, membaca, dan menulis sehingga mampu melatih 4 aspek kemampuan bahasa anak tunagrahita.

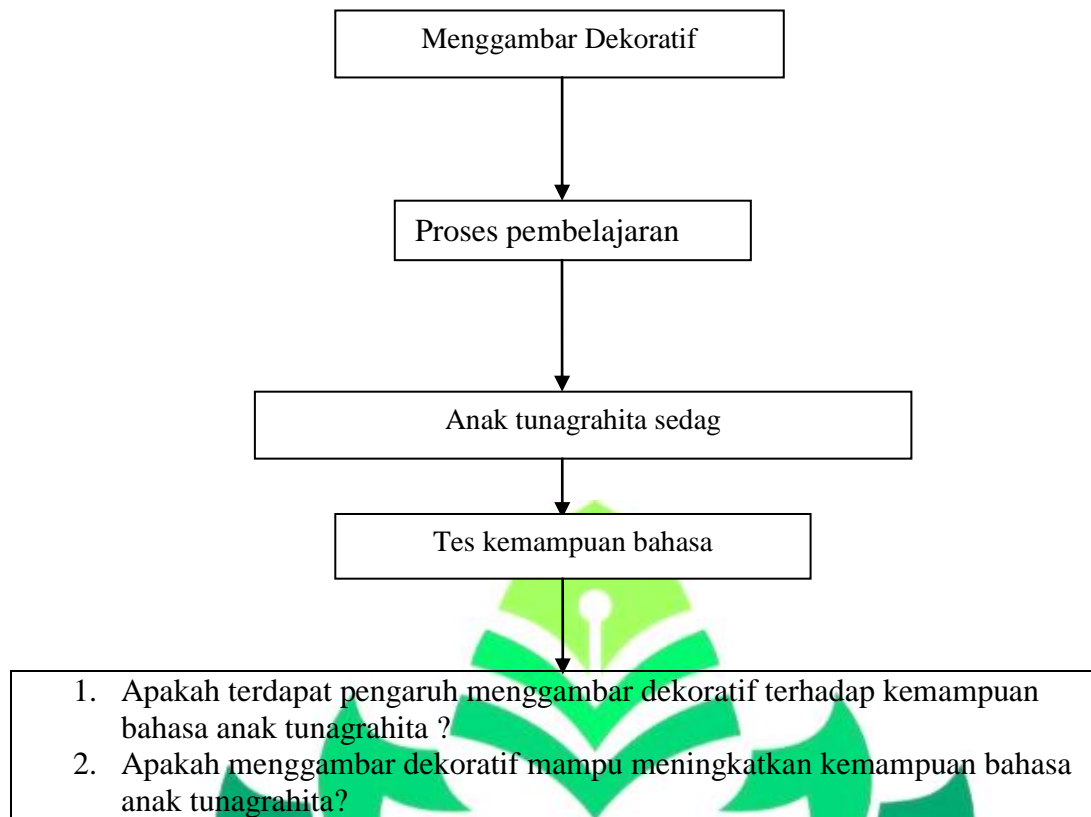
Berdasarkan analisis yang telah dilakukan, maka peneliti dapat menyimpulkan bahwa menggambar dekoratif jika dikaji dari kemampuan bahasa dalam pemecahan masalah.

#### **E. Kerangka Berfikir**

Sapto Haryoko. Kerangka berfikir dalam suatu penelitian perlu dikemukakan apabila dalam penelitian tersebut berkenaan dua variabel atau lebih. Apabila penelitian hanya membahas sebuah variabel atau lebih secara mandiri, maka yang dilakukan peneliti disamping mengemukakan deskripsi teoritis untuk masing-masing variabel. Juga argumentasi terhadap variasi besaran variabel yang diteliti.<sup>46</sup>

---

<sup>46</sup> Sugiono, *Metode Penelitian Pendidikan Kuantitatif Kualitatif R&D*, (Bandung, Alfabeta, 2018), h. 92



Gambar  
Kerangka Pikir

## F. Hipotesis Penelitian

Hipotesis adalah jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, dikatakan sementara karena jawaban yang diberikan baru didasarkan pada teori yang masih bersifat praduga karena masih harus dibuktikan kebenarannya. Hipotesis ilmiah mencoba mengutarakan jawaban sementara terhadap masalah yang akan diteliti.

Berdasarkan krangka berfikir diatas, maka penulis merumuskan hipotesis tindakan sebagai berikut:



Ho: Menggambar Dekoratif tidak mempengaruhi kemampuan bahasa Anak tunagrahita

Ha: Menggambar Dekoratif mempengaruhi kemampuan bahasa Anak tunagrahita.



## BAB III

### METODE PENELITIAN

#### A. Jenis Penelitian

Dalam suatu penelitian seseorang penelitian harus menggunakan jenis penelitian yang tepat. Hal ini di maksud agar peneliti dapat memperoleh gambaran yang jelas mengenai masalah yang di hadapi serta langkah-langkah yang digunakan dalam mengatasi masalah tersebut.

Adapun jenis penelitian yang di gunakan dalam penelitian ini adala metode penelitian kuantitatif. Metode penelitian kuantitatif dapat diartikan juga sebagai metode penelitian yang berlandasan pada filsafat positivisme, digunakan untuk meneliti pada populasi atau sampel tertentu, pengumpulan data menggunakan instrumen penelitian, analisis data bersifat kuantitatif/statistik, dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan.<sup>47</sup> Metode ini di sebut sebagai metode positivistik karena berlandasan pada filsafat positivisme. Metode ini sebagai metode ilmiah karena telah menemui kaidah-kaidah ilmiah yaitu konkrit-empiris, obyektif. Terukur, rasional dan sistematis, metode ini disebut metode kuantitatif karena data penelitian berupa angka-angka dan analisis menggunakan statistik.<sup>48</sup>

---

<sup>47</sup> Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2016), h.7

<sup>48</sup> Ibid, h 8

## **B. Populasi dan Sampel**

### **1. Populasi**

Populasi digunakan untuk menyebutkan serumpun/sekelompok objek yang menjadi sasaran penelitian, populasi penelitian merupakan keseluruhan objek penelitian yang dapat berupa manusia, hewan, tumbuhan udara, gejala, nilai, peristiwa, sikap hidup dan sebagainya. Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah seluruh peserta didik di SLB Islam Terpadu Baitul Jannah kemiling bandar lampung berjumlah 10 orang yang berada di kelas tingkat 3.

### **2. Sample**

Dalam penelitian ini, sampel yang terpilih adalah anak Tunagrahita kelas 3 di Slb Islam Terpadu Baitul Jannah Kemiling Bandar Lampung. Menurut Sugiyono pengertian sampel adalah sebagai berikut: “Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut”.<sup>49</sup> Sampel yang digunakan untuk penelitian harus bersifat representatif atau dapat mewakili populasi tersebut melalui ciri dan karakteristik yang dapat mewakili populasi tersebut.

**Tabel 5**  
**Jumlah populasi Di SIB Islam Terpadu Baitul Jannah Kemiling Bandar Lampung**

No	Kelas	Jumlah siswa		Jumlah seluruh
		Laki-laki	Perempuan	
1	3	4	1	5

---

<sup>49</sup> Ibid, h. 80-81

## C. Variabel Penelitian

### 1. Variabel Bebas (Independent Variable)

Variable bebas atau independent variable adalah variable yang menjadi sebab timbulnya atau berubahnya variable dependen (variabel terikat) atau variabel yang mempengaruhi.

Sebagai variable bebas pada penelitian ini menggambar dekoratif yang menentukan kemampuan bahasa anak tunagrahita dengan melakukan kegiatan tersebut. Variabel bebas yang akan di teliti dalam penelitian ini adalah sebagai berikut; Variabel Independent (X), yaitu variabel yang nilainya tidak tergantung pada variable lain, yaitu; Variabel (X) = menggambar dekoratif

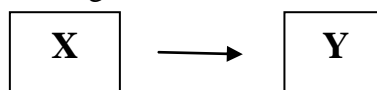
### 2. Variabel terikat (Dependent Variable)

Variabel terikat atau dependent variable adalah variabel dipengaruhi atau yang menjadi akibat, karena adanya variabel bebas.<sup>50</sup>

Sebagai variable terikat pada penelitian ini adalah peningkatan kemampuan Bahasa Variabel dependen (Y) yaitu kemampuan bahasa.

Pengaruh hubungan antara variabel bebas (X) dengan variabel terikat (Y) dapat digambarkan sebagai berikut:

Gambar 2  
Hubungan Antara Variabel



---

<sup>50</sup> Ibid., h. 39

## **D. Teknik Pengumpulan Data**

### **1. Kuesioner/Angket**

Kuesioner/Angket merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberi seperangkat pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden untuk dijawabnya.<sup>51</sup> Angket dalam penelitian ini digunakan untuk mengumpulkan data mengenai pengaruh menggambar dekoratif terhadap kemampuan bahasa anak tunagrahita yang siswa sebagai subjek uji coba, kuisisioner yang akan di tujukan kepada guru kelas untuk mendapatkan data kemampuan bahasa anak tunagrahita kelas 3 di Slb islam terpadu baitul jannah kemiling Bandar lampung.

### **1. Tes**

Tes dilakukan untuk melihat hasil dari kemampuan bahasa anak melalui menggambar dekoratif. Tes ini dilakukan dengan siswa mengerjakan 5 buah soal menggambar dekoratif yang diberikan setelah akhir masa treatmen (perlakuan).

### **2. Metode Dokumentasi**

Menurut Sugiyono, dokumentasi merupakan “catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya karya monumental dari seseorang. Dokumen yang berbentuk gambar, misalnya foto, gambar hidup, sketsa dan lain-lain”<sup>52</sup>

Metode ini digunakan untuk mendapatkan data mengenai hal-hal yang berkenaan dengan kemampuan bahasa dan menggambar

---

<sup>51</sup>Sugiono, *Metode Penelitian Penduidikan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2018), h.199

<sup>52</sup> Ibid, h.329



dekoratif. Metode ini juga dilakukan untuk mengetahui kondisi objektif SLB Islam Terpadu Baitul Jannah Kemiling Bandar Lampung. seperti sejarah berdirinya, visi dan misi, struktur organisasi, keadaan guru dan peserta didik, sarana prasarana.

#### **E. Instrument Penelitian**

Instrumen Penelitian adalah segala peralatan yang digunakan untuk memperoleh, mengelola, dan mengintegrasikan informasi dari para responden yang dilakukan dengan pola pengukuran yang sama. Instrumen penelitian yang dipergunakan dalam penelitian ini berupa angket atau kuisioner yang dibuat sendiri oleh peneliti. Sugiyono menyatakan bahwa “Instrumen penelitian adalah suatu alat pengumpul data yang digunakan untuk mengukur fenomena alam maupun sosial yang diamati”.<sup>53</sup> Dengan demikian, penggunaan instrumen penelitian yaitu untuk mencari informasi yang lengkap mengenai suatu masalah, fenomena alam maupun sosial. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini dimaksudkan untuk menghasilkan data yang akurat yaitu dengan menggunakan skala Likert. Sugiyono menyatakan bahwa “Skala Likert digunakan untuk mengukur suatu sikap, pendapat dan persepsi seseorang atau sekelompok orang tentang suatu fenomena sosial”. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan jenis instrumen angket atau kuesioner dengan pemberian skor sebagai berikut:

1. SS : Sangat setuju Diberi skor 5
2. S : Setuju Diberi skor 4
3. RG: Ragu-ragu Diberi skor 3

---

<sup>53</sup>Ibid, h.148

4. TS : Tidak setuju Diberi skor 2

5. ST : Sangat tidak setuju Diberi skor 1

Untuk penilaian tes dilakukan dengan siswa mengerjakan soal yang diberikan dengan rentang waktu yang berbeda,

Dalam penelitian ini, dari setiap variabel yang ada akan diberikan penejelasan, selanjutnya menentukan indikator yang akan diukur, hingga menjadi item pernyataan, seperti terlihat pada Tabel 3 dan 4 dibawah ini.

#### F. Kisi-kisi instrument penelitian

##### 1. Kisi-kisi instrument penelitian

**Tabel 6**  
**Kisi-kisi instrument penelitian variable X menggambar deloratif**

Variabel	Aspek yang di nilai
Menggambar Dekoratif	1. Menggambar sebagai alat bercerita (bahasa visual/bentuk)
	2. Menggambar sebagai media dalam mencurahkan perasaan
	3. Menggambar dapat melatih ingatan anak
	4. Menggambar melatih anak berfikir komprehensif (menyeluruh)

**Tabel 7**  
**Kisi-kisi Instrumen penelitian variable Y kemampuan bahasa anak tunagrahita**

Variable	Indikator	Aspek yang dinilai
Kemampuan bahasa anak tunagrahita	Bahasa	1. Mendengarkan (menyimak)
		2. Berbicara

		<b>3. Membaca</b>
		<b>4. Menulis</b>

#### **G. Proses Pengembangan Instrumen**

Proses pengembangan instrumen penelitian terdiri dari dua bagian yaitu uji validitas dan uji reliabilitas yang digunakan untuk menguji tiap item pernyataan yang terdapat pada angket yang dibuat oleh peneliti. Apabila item pernyataan sudah valid dan reliabel maka item pernyataan pada angket tersebut sudah bisa digunakan untuk mengumpulkan data. Selanjutnya data tersebut akan dideskripsikan. Pengujian validitas dan reliabilitas akan dilakukan setelah angket disebarakan kepada responden.

#### **H. Teknik Pengolahan dan Analisis Data**

Model analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis regresi. Yaitu studi mengenai ketergantungan satu variabel dependen (terikat) dengan satu atau lebih variabel independen (bebas), yang bertujuan untuk memprediksi rata-rata populasi atau nilai rata-rata variabel dependen didasarkan nilai variabel independen yang diketahui. Sebelum melakukan analisis ini, untuk mendapatkan nilai yang baik, maka penulis perlu melakukan sebuah pengujian pada instrument pengumpulan data yang digunakan. Metode pengujian analisis dalam hal ini adalah validitas dan reliabilitas.

#### **I. Analisis Data Instrumen**

##### **1. Uji Validitas**

Menurut Arikunto, validitas adalah suatu ukuran yang menunjukkan tingkat kevalidan atau kesahihan suatu instrumen. Suatu instrumen dikatakan valid apabila dapat mengungkap data dari variabel yang di teliti secara tepat. Tinggi rendahnya validitas instrumen menunjuka sejauh mana data yang terkumpul tidak menyimpang dari gambaran tentang variabel yang di maksud.<sup>54</sup> Suatu tes hasil belajar dapat dinyatakan valid apabila tes hasil belajar tersebut (sebagai alat pengukur keberhasilan peserta didik) dengan secara tepat, benar, shahih atau abash telah dapat mengukur atau mengukap hasil-hasil belajar yang telas dicapai oleh peserta didik, setelah mereka menempuh proses belajar mengajar dalam jangka waktu tertentu. Instrument pada penelitian ini menggunakan tes uraian, validitas ini dapat dihitung dengan koefisien korelasi menggunakan rumus product moment untuk mengetahui indeks validitas dari butir soal, dapat dicari dengan rumus:

$$r_{xy} = \frac{N \sum_{i=1}^n XY - \sum_{i=1}^n X \cdot \sum_{i=1}^n Y}{\sqrt{[N(\sum_{i=1}^n X^2) - (\sum_{i=1}^n X)^2][N(\sum_{i=1}^n Y^2) - (\sum_{i=1}^n Y)^2]}}$$

Keterangan:

$r_{xy}$  = Koefisien kolerasi

$N$  = Jumlah peserta tes

$X$  = Skor masing-masing butir soal

$Y$  = Skor total

---

<sup>54</sup> Drs. H. Rostina Sundayana, M.Pd. , Startistika Penelitian Pendidikan, (Alfabeta, Bandung 2014), h.59-60

Bila  $r_{xy} \geq r_{tabel} = r_{(a,n-2)}$  maka dapat disimpulkan bahwa butir instrumen tersebut valid, apabila  $r_{xy} \leq r_{tabel}$  maka dapat disimpulkan bahwa butir instrumen tersebut tidak valid sehingga harus diperbaiki atau buang.

## 2. Uji Reliabilitas Instrumen

Reliabilitas adalah sejauh mana hasil pengukuran dari suatu instrumen mewakili karakteristik yang diukur. Suatu instrumen dikatakan reliabel, jika pengukurannya konsisten, cermat dan akurat.<sup>55</sup> Tujuan dari uji reliabilitas adalah untuk mengetahui konsistensi dari instrumen sebagai alat ukur, sehingga hasil pengukuran dapat dipercaya. Formula yang digunakan untuk menguji reliabilitas instrumen menggunakan teknik conbrach alpha yaitu menggunakan rumus:

$$r_{11} = \left( \frac{n}{n-1} \right) \left( 1 - \frac{\sum S_i^2}{S_t^2} \right)$$

Keterangan:

$r_{11}$  = Koefisien reliabilitas tes

$n$  = Banyak butir item

1 = Bilangan konstanta

$\sum S_i^2$  = Jumlah varian skor tiap-tiap item

$S_t^2$  = varian total

Rumus untuk menentukan varians dari skor total dan varians tiap butir

soal :

---

<sup>55</sup> Ibid , h.69



$$\sum S_i^2 = S_1^2 + S_2^2 + S_3^2 + \dots + S_n^2$$

$$S_i^2 = \frac{\sum X^2 - \frac{(\sum X)^2}{n}}{n}$$

Dimana:

x = Nilai skor yang di pilih

n = Banyaknya item soal

Dalam pemberian instrumen terhadap koefisien reliabilitas tes pada umumnya di gunakan patokan sebagai berikut :

- a. Apabila  $r_{11} \geq 0,70$  berarti tes hasil belajar yang diuji reliabilitasnya dinyatakan telah memiliki reliabilitas yang tinggi (reliablel).
- b. Apabila  $r_{11} \leq 0,70$  berarti tes hasil belajar yang diuji reliabilitasnya dinyatakan belum memiliki reliabilitas yang tinggi (un-reliable).

### 3. Uji Hipotesis

#### a. Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk mengetahui apakah sampel berasal dari populasi yang terdistribusi normal atau tidak. Untuk menguji normalitas pada penelitian ini menggunakan uji *kolmogorof smirnov* pada program SPSS 17.00 dengan taraf signifikan 5%. Adapun hipotesis uji *kolmogorof smirnov* sebagai berikut :

Jika nilai sig.  $< \alpha$  , maka  $H_0$  ditolak.

Jika nilai sig.  $> \alpha$  , maka  $H_0$  diterima.

$H_0$  diterima, maka data terdistribusi normal.

$H_1$  ditolak, maka data tidak terdistribusi normal.




**b. Uji t One Sample ( satu kelompok)**

Hipotesis

$H_0: \mu_0 = 60$  (Penerapan Menggambar dekoratif sama dengan atau kurang dari 60 dari kriteria kemampuan bahasa anak Tunagrahita)

$H_0: \mu_0 \neq 60$  (Penerapan Menggambar dekoratif tidak sama dengan atau lebih dari 60 dari kriteria kemampuan bahasa anak Tunagrahita)

Digunakan rumus:


$$t_{hitung} = \frac{\bar{x} - \mu_0}{\frac{s}{\sqrt{n}}}$$

Dimana

$\bar{x}$  = Rata-rata nilai yang diperoleh dari hasil pengumpulan data

$\mu_0$  = Nilai yang dihipotesiskan

$s$  = Standar Deviasi sampel yang dihitung

$n$  = Jumlah sampel penelitian.<sup>56</sup>

---

<sup>56</sup> Prof. Dr, H. Buchari Alma, Pengantar Statistika, Alfabeta, Bandung 2017, h.241

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

#### **A. Gambaran Umum Tempat Penelitian**

##### **1. Sejarah Singkat Berdirinya SLB Baitul Jannah**

Sekolah luar biasa Islam Terpadu Baitul Jannah Bandar Lampung berdiri pada tanggal 22 juni tahun 2015. Beralamat di Jalan Pramuka No.43 Kel Kemiling Jaya Kec. Kemiling . Merupakan sekolah swasta dengan luas tanah sekitar 666 m<sup>2</sup>. Kepala sekolahnya ialah bapak Bambang Irawan M.Pd. Jumlah siswa di SLBIT Baitul Jannah sebanyak 46 orang. Tenaga pengajar sebanyak 23 orang.

##### **2. SLB IT Baitul Jannah memiliki visi dan misi sebagai berikut:**

###### **1. Visi**

Mempersiapkan anak menjadi sholeh dan Unggul

###### **2. Misi**

- a. Menjadikan anak mampu beribadah dengan baik, benar dan berakhlak Islami.
- b. Mempersiapkan anak didik melanjutkan ke jenjang yang lebih tinggi
- c. Mendidik anak mampu membaca, menulis dan menghafal Al Qur'an dengan baik (10 Suroh sampa 36 Suroh).

##### **3. Tujuan Pendidikan Sekolah Luar Biasa (SLB)**

1. Terwujudnya generasi yang taat kepada tuhan yang maha esa.
2. Terbangunnya generasi yang memiliki dasar hidup yang kuat berdasarkan nilai-nilai yang baik.

3. Menjadikan anak maupun beribadah dengan baik, dan benar dan berakhlak islami.
4. Mempersiapkan anak didik melanjutkan ke jenjang yang lebih tinggi.
5. Melahirkan generasi yang soleh dan solehah serta berakhlak mulia.
6. Terbangunnya sekolah sebagai lembaga yang memberikan kontribusi maksimal dan mencerdaskan anak bangsa.

#### **4. Stuktur Organisasi Sekolah Luar Biasa (SLB) Baitul Jannah**

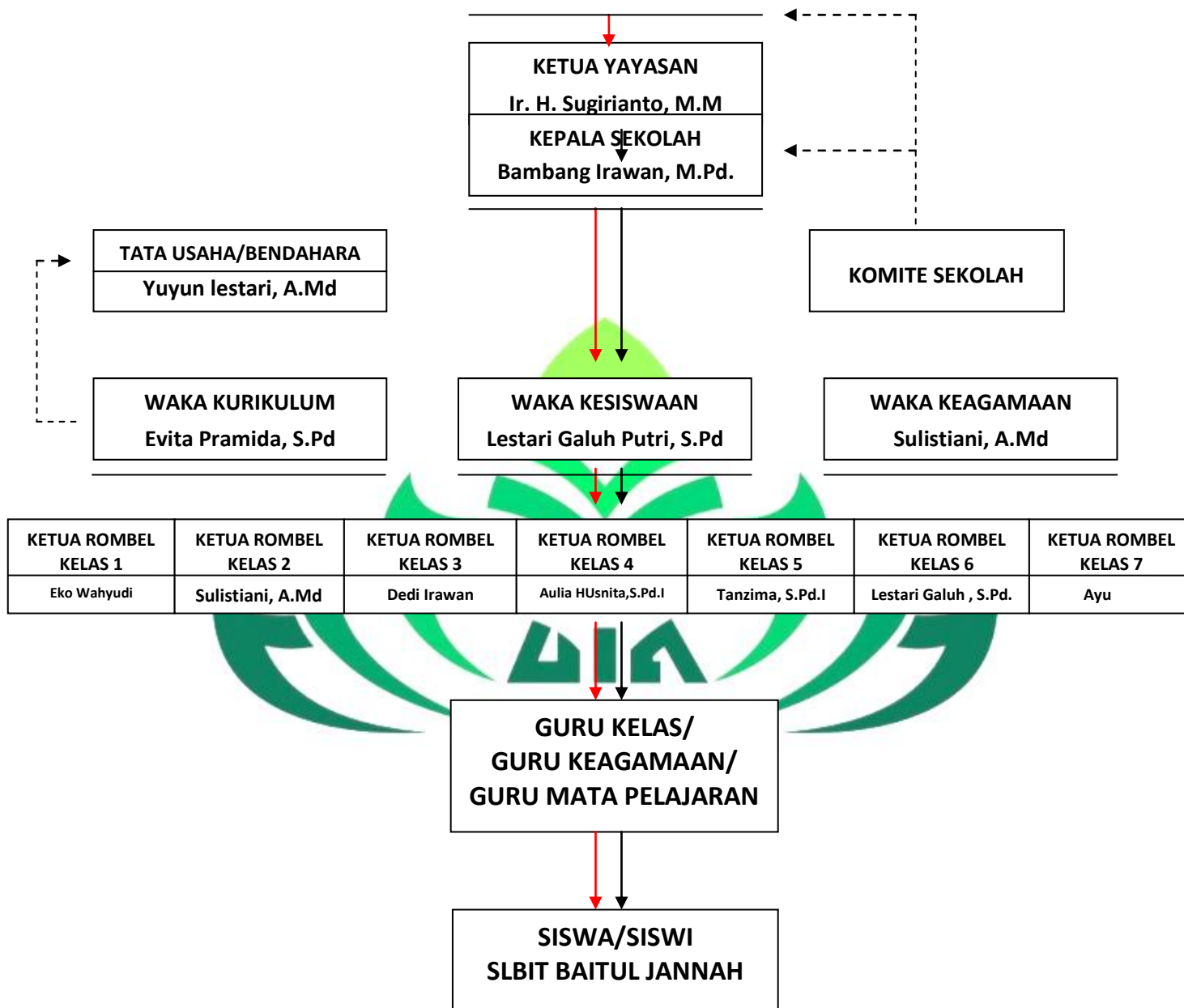
Adapun stuktur organisasi dalam suatu sekolah atau lembaga apapun sangat penting dan di perlukan. Dan adanya stuktur organisasi, akan mempermudah dalam mengatur jalannya roda organisasi, sehingga program yang disusun dapat terealisasi dan terkoordinasi dengan baik, rapi, dan cepat agar lembaga tersebut dapat mencapai tujuan yang di harapkan.

Suatu organisasi di katakan baik apabila semua unsur yang di berikan tugas dan tanggung jawab akan terlaksanakan dengan baik dan rapi tanpa adanya tekanan dari beberapa pihak, baik guru ataupun kariawan secara organisasi mempunyai tanggung jawab terhadap pemimpinnya, akan tetapi secara kedinasaan, mempunyai tanggung jawab terhadap atasan. Untuk jelasnya, mengenai bagaimana stuktur organisasi sekolah luar biasa (slb) baitul jannah dapat di lihat sebagai berikut:





# **STRUKTUR ORGANISASI SEKOLAH LUAR BISA ISLAM TERPADU (SLBIT) BAITUL JANNAH TAHUN AJARAN 2017/2018**



- Garis Komando Khusus
- Garis Komando
- - - - Garis Koordinasi

## **5. Keadaan Tenaga Pendidik Sekolah Luar Biasa Baitul Jannah**

Secara kelembagaan sekolah luar biasa (slb) baitul jannah ini merupakan lembaga pendidikan formal yang melayani pendidikan bagi anak-anak berkebutuhan khusus, sebagai lembaga pendidikan SLB dibentuk oleh banyak unsur yang di arahkan untuk mencapai tujuan pendidikan, yang proses intinya adalah pembelajaran bagi peserta didik, jadi SLB merupakan lembaga pendidikan khusus yang menyelenggarakan program pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus. Berbagai upaya yang di lakukan untuk meningkatkan kualitas dari tenaga pendidiknya. Diantaranya dengan mengikuti berbagai diklat, seminar kependidikan maupun pelatihan-pelatihan yang dapat meningkatkan kualitas tenaga pendidik serta bermanfaat dewan guru maupun peserta didik. Misalnya pelatihan menyusun kurikulum, pelatihan senam, dongeng dll.

Sesuai dengan visi dan misi, serta semua anggota sekolah terutama para guru berusaha menjaga nama baik sekolah di mata masyarakat baik sekitar sekolah maupun lingkungan masyarakat yang lebih luas.

**Tabel 8**  
**DAFTAR NAMA KARYAWAN SEKOLAH LUAR BIASA ISLAM**  
**TERPADU (SLBIT) BAITUL JANNAH BANDAR LAMPUNG**

No.	Nama	Tanda Tangan
1	Bambang Irawan, M.Pd.	Kepala Sekolah
2	Evita Pramida, S.Pd.	Wakil Kepala Sekolah Bag.Kurikulum
3	Dewi Wulan, A.Md.	Wakil Kepala Sekolah Bag.Kesiswaan
4	Megawati,S.S.	Wakil Kepala Sekolah Bag.Keagamaan
5	Willys Dwi Juniarti, S.Pd.	Guru
6	Syizar Suryawarman, S.Psi.	Guru
7	Nova Yunandar, S.Psi.	Guru
8	Hesti Indriyani, S.Pd.	Guru
9	Ayu Suchesty, S.Pd.	Guru
10	Ansori, S.Pd.I	Guru
11	Aulia Husnita, S.Pd.I	Guru
12	Lestari Galuh Putri, S.Pd.	Guru
13	Eko Wahyudi	Guru
14	Dedi Irawan	Guru
15	Tanzima, S.Pd.I	Guru
16	Reni Kinasih	Guru
17	Yuyun Lestari, A.Md.	Guru
18	Ayu Mustika Wati,S.Si.	Guru
19	Febriyansyah, S.Kom	Guru
20	Sulistiani,A.Md.	Guru
21	M Khoirul Anwar, A.Md	Tata Usaha
22	Santi Almiah, S.Pd.I	Guru
23	Eviza Zahra,S.Sos	Guru
24	Arini Nur Aini,S.Pd	Guru
25	Adrian Rizki Saputra,S.Pd	Guru

Kepala Sekolah SLBIT Baitul Jannah

**Bambang Irawan, M.Pd**

NIP . 19800926 200604 1 012

## **6. Keadaan Peserta Didik Di Sekolah SLB Baitul Jannah Kemiling Bandar Lampung**

Dari data yang penulis peroleh dari sekolah SLB Baitul Jannah Kemiling Bandar Lampung memiliki sebanyak 48 orang pendidik dengan 25 orang tenaga pengajar. Dengan di lakukannya peningkatan mutu pendidikan. Diantaranya sarana dan perasana yang lengkap, dan mutu pembelajaran, berkualitas dengan tenaga pelajar yang pendidikan tinggi, kepala sekolah berharap sekolah SLB Baitil Jannah Kemiling Bandar Lampung dapat mengalami peningkatan yang baik untuk kedepan.

## **7. Keadaan Sarana dan Prasarana Pendidikan di SLB Baitul Jannah Kemiling Bandar Lampung**

Sarana dan prasarana merupakan salah satu pendorong yang paling utama guna tercapainya suatu keberhasilan dalam melaksanakan proses belajar mengajar di sekolah, walaupun hal ini bukanlah faktor penentu keberhasilan, karena masih banyak faktor-faktor yang menjadi pendukung dalam suatu keberhasilan dalam pendidikan.

Selain itu juga memiliki berbagai macam alat permainan dan sumber belajar. Karena dalam berbagai perkembangan dalam anak berkebutuhan khusus (tunagrahita sedang) memiliki perbedaan dengan orang dewasa, dalam pendidikannya anak tunagrahita memiliki kesamaan dengan anak usia dini yaitu menggunakan cara belajar seraya bermain atau sebaliknya bermain seraya belajar. Dalam merangsang

perkembangan peserta didik itu sendiri. Adapun sarana prasarana yang dimiliki sekolah baitul jannah kemiling bandar lampung yaitu:

**a. Gedung**

Sekolah Luar Biasa Baitul Jannah memiliki lahan dan gedung sendiri dengan kondisi fisik yang baik yang berdiri dari 4 lantai yaitu, 1 ruangan, 1 ruang kantor kepala sekolah, 1 ruang guru, 14 ruangan kelas belajar, 1 loket administrasi, 7 toilet dan tempat wudu, 1 GSG, 1 UKS, 1 perpustakaan, 1 ruang olahraga, 1 ruang pelatihan, 1 ruang persiapan, 1 halaman berkebun, 1 kolam renang.

**1) Di dalam kelas**

Sekolah luar biasa baitul jannah kemiling bandar lampung menyediakan berbagai fasilitas yang dapat menunjang dan memperlancar kegiatan belajar mengajar seperti meja anak, kursi anak, papan tulis belajar, meja dan kursi guru, lemari, karpet, spidol, tisu. Tempat sampah, lap tangan, sabun cuci tangan, tempat cuci tangan, sejadah, penghapus, jam dinding, kipas angin atau AC, box perlengkapan belajar anak, buku belajar dan buku cerita.

**2) Di luar kelas**

Untuk kegiatan pembelajaran di luar kelas, sekolah luar biasa baitul jannah kemiling bandar lampung menyediakan berbagai fasilitas di antaranya sebagai berikut : 1 bola kaki, 1 set balok, 1 kolam renang.



### **3) Fasilitas pendukung**

Untuk memperlancar kegiatan sekolah luar biasa Baitul Jannah Kemiling Bandar Lampung memiliki fasilitas-fasilitas pendukung yang terdapat di ruangan kepala sekolah dan guru, fasilitas tersebut diantaranya, kursi dan meja tamu, rak buku, rak sepatu, gambar lambang negara, foto presiden dan wakil presiden, struktur organisasi sekolah, visi dan misi sekolah, tempat sampah, keset, lap tangan, perlengkapan alat tulis. Selain itu perlengkapan di kantor, terdapat juga fasilitas perpustakaan dan perlengkapan UKS yang terdapat di ruangan perpustakaan yaitu; rak buku, buku cerita bergambar, majalah anak, buku bacaan anak, buku belajar anak, novel, buku atlas, yang terdapat di UKS antara lain: Kotak P3K, obat-obatan yang diperlukan, tempat tidur, hordeng skat, tensi darah, timbangan, pengukur tinggi dan berat badan anak.

#### **a. Fasilitas bermain yang tersedia**

##### **1) Perkembangan bahasa**

Perkembangan bahasa dikembangkan dengan menyediakan fasilitas boneka tangan, boneka jari, kartu huruf, kartu angka, kartu gambar, proyektor, laptop, tv, dvd dan kaset film dan lagu anak.

##### **2) Perkembangan motorik kasar**

Untuk mengembangkan potensi yang ada pada anak berupa kemampuan motorik kasar maka, SLB Baitul Jannah menyediakan fasilitas bermain berupa bola kaki, papan titihan, ting bola basket.

### **3) Perkembangan motorik halus**

Perkembangan motorik halus di kembangkan dengan menyediakan fasilitas bermain berupa plastisin, puzzle, gunting, kertas origami, alat tulis, kerayon, buku bergambar.

### **4) Perkembangan moral agama**

Pentingnya pendidikan moral dan agama bagi anak memerlukan fasilitas juga di antaranya, iqro, kartu huruf hijaiyah, gambar gerakan solat, gambar tata cara berwudu, nama-nama nabi dan malaikat, miniature tempat ibadah agama islam, buda hindu, kristen.

### **5) Pengembangan intelektual anak**

Pengembangan intelektual anak dapat di kembangkan dengan menyediakan permainan berupa amplop, pencampuran warna ( cat air, krayon, pewarna dari bahan alami), benda padat yang di masuki ke dalam air dan lain-lain.

## **B. Hasil Penelitian**

Hasil penelitian menunjukkan secara umum tingkat Kemampuan Bahasa Anak Tunagrahita di SLB Islam Terpadu Baitul Jannah Kemiling Bandar lampung.. Data yang digunakan dalam penelitian ini berupa soal dengan Menggambar Dekoratif. Data tersebut digunakan untuk mengetahui kemampuan bahasa peserta didik terhadap data tersebut di peroleh dari 5 peserta didik. Dilakukan dengan menggunakan uji satu sampel dimana hanya diambil 1 kelas dengan pembelajaran menggunakan Menggambar Dekoratif. Penulis mendapatkan data hasil penelitian yang meliputi: 1). Hasil posttest, 2) Uji

Normalitas, 3) Hasil analisis uji t satu sampel. Data hasil penelitian tersebut disajikan dalam bentuk table dan uraian yang akan di deskripsikan di bawah ini.

## 1. Uji Coba Instrumen

### a. Uji Validitas Soal

**Tabel 9**

**Validitas Item Soal Tes Kemampuan Bahasa Anak**

No	$r_{xy}$ (koefesien korelasi)	Interpretasi	Kriteria	Keputusan
1	0.925*	$r_{xy} > 0,7545$	Valid	Dipakai
2	0.985**	$r_{xy} > 0,8745$	Valid	Dipakai
3	0.934*	$r_{xy} > 0,7545$	Valid	Dipakai
4	0.925*	$r_{xy} > 0,7545$	Valid	Dipakai
5	0.955*	$r_{xy} > 0,7545$	Valid	Dipakai

Berdasarkan hasil perhitungan validitas item dengan menggunakan aplikasi SPSS 17 diperoleh soal tes terhadap 5 item soal yang diuji-cobakan menunjukkan kelima soal valid sehingga dapat digunakan sebagai instrumen dalam melakukan tes terhadap kemampuan bahasa anak.

### b. Uji Reliabilitas Soal

Instrumen yang valid pada soal uji coba tes terdapat 5 soal yang dikategorikan valid (dapat mengukur apa yang hendak diukur). Upaya untuk mengetahui apakah item soal tersebut dapat digunakan kembali atau tidak, maka peneliti melakukan uji reabilitas terhadap 5 soal tersebut dengan menggunakan rumus Conbrach *Alpha* diperoleh  $r_{11} = 0,969$ .

## 2. Hasil Tes Kemampuan Bahasa

Pengambilan data dilakukan setelah proses pembelajaran. Setelah data kemampuan bahasa peserta didik terkumpul, diperoleh nilai tertinggi ( $X_{maks}$ ) dan dicari ukuran tendensi sentral meliputi rataaan ( $\bar{x}$ ), median ( $M_e$ ), modus ( $M_o$ ) serta

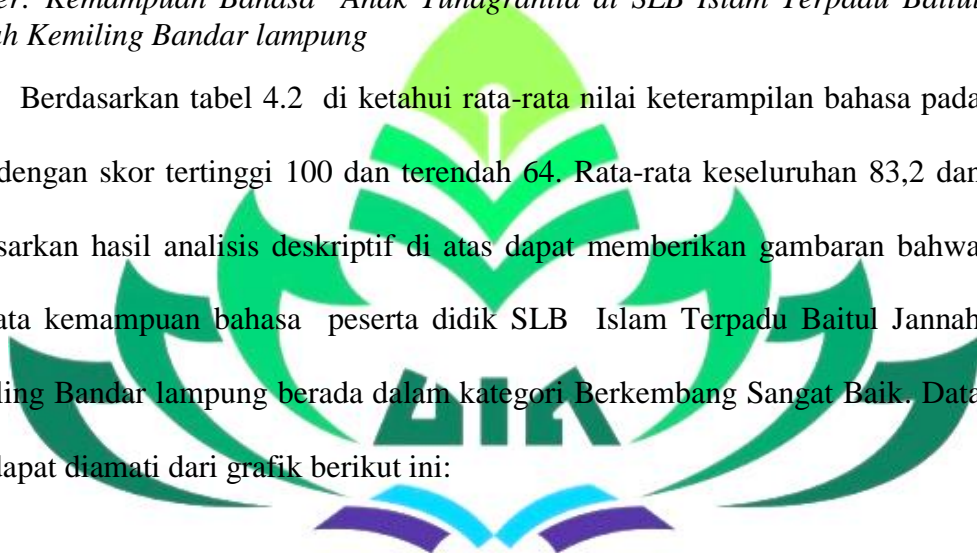
ukuran variansi kelompok meliputi jumlah siswa (N) dan simpangan baku (s) yang dapat dirangkum pada tabel seperti berikut ini.

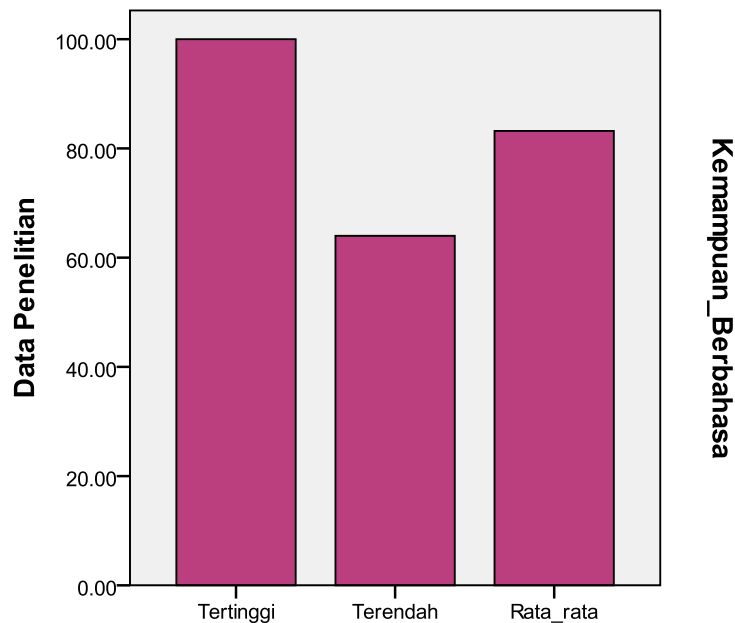
**Tabel 10**  
**Deskripsi Data Nilai Kemampuan Bahasa Anak**

Kelas	$X_{maks}$	$X_{min}$	Ukuran Tendensi Sentral			Ukuran Variansi Kelompok	
			$\bar{x}$	$M_e$	$M_o$	N	SD
Menggambar Dekoratif	100	64	83,2	92	64	5	17,75

*Sumber: Kemampuan Bahasa Anak Tunagrahita di SLB Islam Terpadu Baitul Jannah Kemiling Bandar Lampung*

Berdasarkan tabel 4.2 di ketahui rata-rata nilai keterampilan bahasa pada anak dengan skor tertinggi 100 dan terendah 64. Rata-rata keseluruhan 83,2 dan berdasarkan hasil analisis deskriptif di atas dapat memberikan gambaran bahwa rata-rata kemampuan bahasa peserta didik SLB Islam Terpadu Baitul Jannah Kemiling Bandar Lampung berada dalam kategori Berkembang Sangat Baik. Data juga dapat diamati dari grafik berikut ini:





**Grafik 1**

**Data Penelitian Kemampuan Bahasa Permulaan Peserta Didik SLB Islam Terpadu Baitul Jannah Kemiling Bandar Lampung**

### 3. Analisis Data Hasil Tes

Penelitian ini menggunakan tes soal sebagai salah satu alat ukur untuk mengukur kemampuan aspek bahasa peserta didik. Pengukuran menggunakan tes soal yang dilakukan di akhir pertemuan pembelajaran (*posttest*). Tes di berikan pada peserta didik dengan rentang waktu yang berbeda, mengingat kemampuan anak yang tidak bisa diberikan tes secara sekaligus. Tes yang di berikan merupakan tes soal yang telah di validasi sebelumnya.

Hasil kemampuan perkembangan bahasa di gunakan untuk menjawab hipotesis penelitian. Uji hipotesis yang di gunakan dalam penelitian yaitu one sample t-test atau uji t satu sampel dan dengan syarat utama harus memenuhi uji normalitas.



### a. Uji Normalitas

**Tabel 11**  
**Hasil Uji Normalitas Data Postes**  
**Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol**

Karakteristik Uji Kolmogorov Smirnov	Nilai Menggambar Dekoratif	Hasil	Interpretasi
$Sig$	0,197	$Sig > \alpha$	Berdistribusi Normal
$\alpha$	0,05		

*Sumber : Hasil Perhitungan Data Nilai Kemampuan Bahasa Anak Tunagrahita di SLB Islam Terpadu Baitul Jannah Kemiling Bandar Lampung*

Uji Normalitas menggunakan uji Kolmogorov-Smirnov dengan membandingkan nilai  $sig. > \alpha$ , dengan  $\alpha = 0,05$  Maka data berdistribusi normal. Dilihat dari tabel diatas untuk uji Kolmogorov-Smirnov . Data pada nilai diatas diperoleh  $sig. > \alpha$  dimana  $(0.197 > 0.05)$  sehingga data berdistribusi normal

### b. Uji Hipotesis

Setelah melakukan uji prasyarat yaitu uji normalitas maka selanjutnya dilanjutkan dengan uji t. hasil analisis uji t one sample dengan jumlah  $n_1 = 5$  - sebagai berikut:

**Tabel 12**  
**Hasil Uji T Kemampuan Bahasa Peserta Didik**

Karakteristik	Nilai	Hasil
$t_{hitung}$	2,922	$t_{hitung} \geq t_{tabel}$
$t_{tabel}$	2,776	

*Sumber : Hasil Perhitungan Data Nilai Kemampuan Bahasa Anak Tunagrahita di SLB Islam Terpadu Baitul Jannah Kemiling Bandar Lampung*

Uji-T menggunakan one Sample T test menghasilkan nilai  $|t_{hitung}| = 2,922$  lebih besar dibanding  $t_{tabel} = 2,776$  dengan  $df = 4$  sehingga  $(2,922 > 2,776)$  signifikan sehingga dapat disimpulkan bahwa  $H_0$  di tolak dan  $H_a$  diterima dan

menggambar dekoratif dapat berpengaruh terhadap kemampuan bahasa anak tunagrahita di SLB Islam Terpadu Baitul Jannah Kemiling Bandar Lampung.

### **C. Pembahasan**

Penelitian ini mempunyai dua variabel yang menjadi objek penelitian, yaitu variabel bebas berupa menggambar dekoratif dan kemampuan bahasa anak tunagrahita sebagai variabel terikat. Menggambar dekoratif merupakan salah satu upaya dalam meningkatkan kemampuan anak tunagrahita dalam berbahasa. Hal ini dikarenakan menggambar dekoratif mampu memberikan rangsangan kepada siswa untuk aktif dan berkreasi dalam membentuk dan membuat ejaan dalam bentuk gambar serta mampu mengaplikasikannya dalam bentuk mewarnai sesuai dengan benda-benda yang ada di kehidupan sehari-hari. Selain itu menggambar dapat digunakan untuk mendidik anak melatih mengendurkan spontanitas dan mengarahkannya untuk mengajarkan cara berbicara, serta menggambar dekoratif melatih keseimbangan karena pikiran dan perasaan anak kadang bertumpuk menjadi satu. Seperti bahwasanya kehidupan perasaan dan pikiran, sehingga apa yang dipikirkan sama dengan apa yang dia bayangkan. Menggambar dekoratif juga dapat mengembangkan kecakapan emosional anak, dimana anak akan menuangkan imajinasi dalam gambarnya dengan yang ada pada perasaan anak.

Penelitian ini mengambil 1 sampel dengan jumlah anak sebanyak 5 orang. Teknik yang dilakukan ialah dengan random sampling. Materi yang diajarkan ialah berupa menggambar dekoratif dengan benda-benda yang ada dalam kehidupan sehari-hari. Siswa diarahkan untuk dapat menjawab pertanyaan serta menulis jawaban yang tepat dan benar.

Awalnya siswa diajarkan untuk berlatih dalam melakukan penyelesaian soal dengan kegiatan pembelajaran menggambar dekoratif, siswa diarahkan secara perlahan dan dengan bimbingan yang cukup intens. Setelah dilakukan eksperimen tersebut siswa diarahkan untuk menyelesaikan 5 soal yang dikerjakan siswa dengan sedikit bimbingan. Soal tes akhir tersebut adalah instrumen yang sesuai dengan kriteria soal yang sudah diuji validitas, reliabilitas sebagai uji kelayakan soal. Sampel yang digunakan untuk menguji instrumen adalah peserta didik tunagrahita di SLB Islam Terpadu Baitul Jannah Kemiling Bandar Lampung.

Penelitian dilakukan selama 180 menit dengan sub tema pembelajaran Alam semesta yaitu hujan. Pada awal kegiatan penulis memulai dengan membaca doa, kemudian menjelaskan secara sederhana terjadinya hujan dilanjutkan dengan belajar mengenai pengelompokan warna. Alat dan bahan yang digunakan ialah gunting, lem dan gambar payung, krayon buku gambar yang digunakan dalam kegiatan menggambar hujan. Kemudian kartu huruf dan kartu angka untuk kegiatan menyusun huruf sesuai dengan kartu kata hujan.

Penulis memberikan arahan untuk berdoa sebelum belajar kemudian mengenalkan aturan bermain, berdiskusi tentang terbentuknya hujan, dan pengelompokan warna serta bentuk. Penulis memberikan arahan anak untuk mengamati alat dan bahan yang disediakan, menanyakan warna dari bentuk yang ada pada alat dan bahan, kemudian mempersilahkan kepada anak untuk mengelompokkan alat dan bahan sesuai dengan konsep yang dipahami anak. Dan bertanya kepada anak dimana menemukan konsep tersebut. Kemudian kelompok dibagi menjadi tiga yakni kelompok pertama menggantung gambar payung, kedua

menggambar hujan yang ketiga menyusun dan menebalkan huruf. Kegiatan lanjutannya ialah anak diarahkan untuk menyusun huruf anggota tubuh berdasarkan contoh dari kartu bergambar, kemudian menceritakan kegiatan yang dilakukan dan penulis menanyakan konsep yang ditemukan disela kegiatan mainnya.

Pada pelaksanaannya anak-anak yang menjadi sampel penelitian merupakan anak dengan kategori mampu didik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 5 sampel yang diambil 3 diantaranya memperoleh nilai yang cukup baik, dan termasuk dalam kategori berkembang sangat baik. Siswa merespon dengan baik saat pembelajaran berlangsung, meskipun pada saat pelaksanaannya ketika situasi sedang tidak mendukung peneliti memberikan sedikit reward, hal ini diperuntukkan agar siswa mau mengikuti pembelajaran dengan menggambar dekoratif. Meskipun begitu siswa dengan kategori berkembang sangat baik cenderung lebih antusias dalam melaksanakan tugasnya. Mampu memahami hanya dengan instruksi sederhana.

Dilihat dari hasil prasurvey sebelumnya setidaknya terdapat peningkatan, siswa berkembang sangat baik dengan jumlah persentase 60% dan mulai berkembang sebesar 40%. Pada pemberian soal no 1 hingga 5 dengan siswa mulai berkembang Siswa lebih tertarik untuk mencocokkan huruf, sedangkan dalam hal menulis ulang kata siswa cenderung tidak tertarik.

Kemampuan membaca sangat penting dimana terdapat 4 indikator utama yang mampu diklasifikasikan dalam pengelompokkannya. Yang pertama ialah Keterampilan Menyimak merupakan keterampilan untuk memahami bahasa lisan

yang bersifat reseptif. Dengan demikian di sini berarti bukan hanya sekedar mendengarkan bunyi-bunyi bahasa melainkan sekaligus memahaminya. Kedua Keterampilan Membaca merupakan keterampilan reseptif bahasa tulis. Keterampilan membaca dapat dikembangkan secara tersendiri, terpisah dari keterampilan mendengar dan berbicara. Kemudian Menulis adalah keterampilan produktif dengan menggunakan tulisan. Menulis dapat dikatakan suatu keterampilan berbahasa yang paling rumit di antara jenis-jenis keterampilan berbahasa lainnya.

Setelah diketahui data berasal dari populasi berdistribusi normal dan dari populasi yang sama (homogen), maka dapat dilanjutkan uji hipotesis dengan menggunakan uji parametrik yaitu uji t satu sampel. Berdasarkan hasil pengujian hipotesis menggunakan uji t one sample diperoleh bahwa dari hipotesis penelitian diperoleh kesimpulan bahwa terdapat pengaruh penggunaan menggambar dekoratif terhadap kemampuan bahasa anak tunagrahita karena  $t_{hitung} > t_{tabel}$  yang menunjukkan bahwa  $H_0$  ditolak. Begitupun untuk rerata yang diperoleh ialah 83,2 dimana kemampuan bahas anak masuk dalam kategori berkembang sangat baik.

Proses pembelajaran merupakan kegiatan yang sangat krusial, dimana belajar dan mengajar merupakan satu kesatuan tunggal yang tidak dapat dipisahkan satu sama lain, Interaksi belajar sangat diperlukan untuk mencapai timbal balik dan rasa saling menghargai dan memotivasi peserta didik guna menanamkan sikap pada peserta didik dalam pembelajaran dua arah sehingga mereka akan aktif dan merasa di butuhkan dalam proses pembelajaran tidak hanya

bersifat pasif dan pasrah menerima pembelajaran melainkan juga ikut berperan serta dalam proses belajar mengajar.

Proses tersebut harus melibatkan guru dalam memberikan berbagai kegiatan yang dapat meningkatkan minat siswa dalam belajar. Hal ini dilakukan agar peserta didik tidak hanya mampu menyerap dan memahami materi melainkan juga menumbuhkan sikap kritis dan partisipatif dalam proses pembelajaran yang sedang berlangsung.

Selain memberikan metode dan sistem pembelajaran yang memotivasi juga diperlukan suasana yang kondusif dan mampu mendukung terciptanya pembelajaran yang aktif. Hal tersebut tersirat dalam Q.S Al-Baqarah : 256



لَا إِكْرَاهَ فِي الدِّينِ ۚ قَدْ تَبَيَّنَ الرُّشْدُ مِنَ الْغَيِّ ۚ فَمَنْ يَكْفُرْ بِالطَّاغُوتِ وَيُؤْمَرْ بِاللَّهِ فَقَدْ اسْتَمْسَكَ بِالْعُرْوَةِ الْوُثْقَىٰ لَا انْفِصَامَ لَهَا ۗ وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ ﴿٢٥٦﴾

Artinya: “ Tidak ada paksaan untuk (memasuki) agama (Islam); Sesungguhnya telah jelas jalan yang benar daripada jalan yang sesat. karena itu Barangsiapa yang ingkar kepada Thaghut dan beriman kepada Allah, Maka Sesungguhnya ia telah berpegang kepada buhul tali yang Amat kuat yang tidak akan putus. dan Allah Maha mendengar lagi Maha mengetahui”.

Tidak adanya paksaan untuk memeluk agama Islam dilakukan oleh nabi Muhammad SAW, secara sabar beliau mengajak dan memotivasi umatnya untuk selalu berdoa dan menyembah Allah SWT. Dari ayat diatas diperoleh bahwa pembelajaran yang baik bukanlah merupakan sebuah paksaan, sehingga peserta didik akan secara sadar melaksanakan proses pembelajaran dan menumbuhkan



motivasi untuk tetap belajar sadar akan pentingnya belajar untuk masa depan mereka.

Dalam meningkatkan hasil belajar peserta didik menggunakan sistem dan proses pembelajaran yang menyenangkan merupakan sebuah tantangan tersendiri, diperlukan berbagai media pembelajaran sebagai sarana untuk menarik minat peserta didik dalam belajar. Dalam Al Qur'an surat An-Nahl : 125

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَدِّ لَهُم بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ ﴿١٢٥﴾

Artinya:”serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.”

Pada ayat diatas telah diterangkan bahwa seruan dakwah dan proses pembelajaran disampaikan dengan tegas dan perkataan yang benar agar mampu membedakan mana yang benar dan mana yang salah. Memberikan pelajaran yang baik dan teladan yang dapat dijadikan sebagai panutan bagi peserta didik serta mengajarkan kepada peserta didik untuk selalu sopan dalam menyampaikan argumen ketika melakukan diskusi maupun persentasi dengan menggunakan bahasa yang santun untuk menciptakan suasana kondusif dalam pembelajaran.

Maka dari itu peserta didik di tuntut untuk aktif dan semangat dalam pembelajaran, melatih peserta didik agar mampu menyelesaikan masalah, melatih peserta didik untuk dapat berkomunikasi, baik dengan guru atau dengan temannya.

Penyajian materi yang relevan merupakan penyesuaian dengan kebutuhan peserta didik. Selain relevan dengan kondisi yang ada, pembelajaran seharusnya relevan dengan kondisi yang akan dihadapi para peserta didik di masa yang akan datang dan sekiranya akan memberikan manfaat kedepannya. Hal ini juga salah satu penyebab mengapa penggunaan menggambar dekoratif mendapatkan respon yang lebih baik dan berpengaruh positif dalam meningkatkan kemampuan bahasa anak tunagrahita.



## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan analisis data dan uji hipotesis yang telah penulis uraikan pada bab IV dalam laporan dan pembahasan, maka dapat penulis simpulkan bahwa: Menggambar dekoratif berpengaruh besar untuk kemampuan bahasa anak tunagrahita merupakan salah satu upaya dalam meningkatkan kemampuan anak tunagrahita dalam berbahasa. Hal ini dikarenakan menggambar dekoratif mampu memberikan rangsangan kepada siswa untuk aktif dan berkreasi dalam membentuk dan membuat ejaan dalam bentuk gambar serta mampu mengaplikasikannya dalam bentuk mewarnai sesuai dengan benda-benda yang ada di kehidupan sehari-hari. Selain itu menggambar dapat digunakan untuk mendidik anak melatih mengendurkan spontanitas dan mengarahkannya untuk mengajarkan cara berbicara, serta menggambar dekoratif melatih keseimbangan karena pikiran dan perasaan anak kadang bertumpuk menjadi satu. Terdapat pengaruh menggambar dekoratif terhadap kemampuan bahasa anak tunagrahita.

#### **B. Saran**

##### **1. Sekolah**

Sekolah Luar Biasa merupakan bidang khusus yang mendidik anak-anak spesial yang memiliki kemampuan khusus. Pengembangan media dan bahan diharapkan terus dikembangkan guna memperoleh peserta didik yang mampu berinteraksi di masyarakat dengan mandiri dan tanpa selalu bergantung dengan orang lain.

##### **2. Pendidik**

Sebagai seorang guru yang professional hendaknya tidak terfokus pada satu cara dalam mengajar. Tetapi mengkombinasikan berbagai macam model pembelajaran dalam meningkatkan kemampuan siswa dalam bidang keterampilan guna bekal di masa depan terutama bagi anak-anak berkebutuhan khusus.



## DAFTAR PUSTAKA

- E. Kosasih. *Cara Bijak Memahami Anak Berkebutuhan Khusus*, Bandung: Yrama Widya, 2012.
- Jenny Thompson. *Memahami Anak Berkebutuhan Khusus*. Jakarta: Penerbit Erlangga, 2014.
- Afin Murtie, S.Psi. *Ensiklopedi Anak Berkebutuhan Khusus* ,Cetakan ke 4. Jogjakarta: Redaksi Maxima, 2016.
- Ade Satriana,"*Meningkatkan Kemampuan Mengenal Lambang Bilangan 1 Sampai 5 Melalui Media Flash Card Bagi Siswa Tunagrahita Sedang.*" Jurnal Ilmiah Pendidikan Khusus. Vol 1, No 2, mei 2013.
- Nur Afifah dan Tjutju Soendari,"*Meningkatkan Kemampuan Berbicara Pada Anak Tunagrahita Sedang Melalui Media Gambar Di Slb B-C YPLAB Kota Bandung.*" Jurnal Jasi\_Anakku. Vol 18, No 1, juni 2017.
- Arifin Ahmad,"*Penerapan Permainan Bahasa (katarsis) Untuk Meningkatkan Keterampilan Membaca Siswa Kelas IV A Sd Negri 01 Metro Pusat*". Jurnal Pendidikan Dasar, Vol 9 No 2. juli 2017.
- Oktari Sunardi,"*Pengaruh Menggambar Dekoratif Terhadap Kemampuan Motorik Halus Anak Pada Paud Mutiara Insani Kecamatan Langkapura Bandar Lampung*" Skripsi Jurusan Pendidikan Guru Radhatul Athfal Kakultyas Tarbyah dan Keguruan Institut Agama Islam Negri Raden Intan Lampung , 2017
- Munardi, Ninik irianwati, *modul penilaian dalam pembelajaran anak usia dini*, Bengkulu: BP-PNFI Provinsi Bengkulu,2013.
- Suprayitno, "*Penerapan Metode Proyek Untuk Meningkatkan Kreativitas Menggambar Dekoratif Pada Siswa Di Sekolah*", jurnal Penerapan Metode Proyek, Vol 02 No 02 Tahun 2014.
- Rizta nor annisa, "*Pengembangan Modul Pembelajaran Menggambar Dekoratif Mata Pelajaran Seni Budaya Dan Keterampilan untuk Siswa V*", (Skripsi falkiltas seni budaya universirtas Yogyakarta ,2016).
- Seri Marita, Zariul Antosa, H. Lazim, N , "*Penerapan Model Pembelajaran*

*Langsung Untuk Meningkatkan Keterampilan Menggambar Dekoratif Pada Siswa Kelas III SD N 21 Pekanbaru*". (Jurnal Online Mahasiswa Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Riau, February 2016).

Triara Puspitasari, Boko Susilo, Funny Farady Coastera, "*Implementasi Metode Dempster-Shafer Dalam Sistem Pakar Diagnosa Anak Tunagrahita Berbasis Web*". Jurnal Rekursif, Vol 4 No 1, 2016.

Neden Agustin, "*Efektifitas Multi Metode Dalam Meningkatkan Kemampuan Cara Makan Bagi Anak Tunagrahita Sedang Kelas III Di SDLBN 35 Painan*", jurnal Ilmiah Pendidikan Khusus, Vol 3 No 1, 2011.

Siti Fatimah Mutia Sari. "*Pendidikan Bagi Anak Tuna Grahita (STUDI KASUS TUNAGRAHITA SEDANG DI SLB N PURWAKARTA)*". Jurnal penelitian&PKM. Vol 4, No:2, 2017.

Hamid Abdullah, "*Strategi Pemberdayaan Anak Penyandang Tunagrahita Pada Unit Pelaksanaan Teknis Dinas (UPTD) Pondok Sosial Kalijudab Kota Surabaya*", jurnal Mahasiswa, Vol 2, No 3, 2014.

Jhoni Hendra. "*Meningkatkan Kemampuan Operasi Hitung Penjumlahan Dengan Pembelajaran Matematika Realistik Pada Anak Tunagrahita Sedang*". Jurnal ilmiah pendidikan khusus, Vol 1. No 2, 2012

Dian Rahmawati, Allenidekania, Besral. "*Kemampuan Perawatan Diri Anak Tunagrahita Berdasarkan Faktor Eksternal Dan Internal Anak*", Jurnal Keperawatan Indonesia, Vol 15, No 2, 2012.

Triyani, "*Interaksi Sosial Anak Tunagrahita Di SDn Kepuhan Bantul SD Inklusif*", (Skripsi jurusan pendidikan praskolah dan sekolah dasar universitas negeri yogyakarta), 2013.

Nur Afifah dan Tjutju Soendari, "*Meningkatkan Kemampuan Berbicara Pada Anak Tunagrahita Sedang Melalui Media Gambar Di Slb B-C YPLAB Kota Bandung*". Jurnal Jasi\_Anakku. Vol 18, No 1, 2017.

Ibnoe Wahyudi, *kuantar ke cakrawala-menjadikan tunagrahita bagian dari masyarakat inklusif*, Cetakan pertama, jakarta: 2008, penerbit jala permata.

Sri Nurzalenawati Elly. "*Meningkatkan Kemampuan Membaca Kata Melalui Metode*



*Fonetis Bagi Anak Tunagrahita Sedang*". Jurnal Ilmiah Pendidikan Kusus, vol 1 .no 2, 2013.

John W. Santrock, *Perkembangan Anak*, penerbit erlangga ,Jakarta: 2007.

Yetty Morelent. "*Bahasa Sms Dari Segi Grafologis, Sintaksis Dan Psikolinguistik Serta Implikasinya Terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia*", jurnal Al-Ta'lina, jilid 1, no 6,2013.

Agoes Dariyo, Psi,"*Psikologi Perkembangan Anak Tiga Tahun Pertama* ", PT Refika Aditama,2007.

Deasy Ariani , "*Meningkatkan Motivasi Dan Kererampilan Berhitung Melalui Penggunaan Media Batang Napier Dalam Pembelajaran Matematika Kelas IV SD N 3 Rejosari Kudus*", (skripsi Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2013),

Desni Humaira, "*Pelaksanaan Pembelajaran Bahasa Indonesia Bagi Anak Tunagrahita Ringan Kelas III Di SLB Sabiluna Pariaman* ", jurnal ilmiah pendidikan khusus, Vol 1 No 3, september 2012.

Musyawir,"*Penyimpangan Prinsip Kesatuan Berbahasa Dalam Interaksi Belajar-Mengajar Bahasa Indonesia Siswa Kelas XI SMA NERGERI 2 PANCA RIJANG SIDENRENG RAPPANG*", jurnal Kesantunan Berbahasa ,2017.

T. Sutjihati Somantri, M.Si., psi. "*Psikologi Anak Luar Biasa*". Bandung : PT Refika aditama Cetakan keempat, 2012.

Mohammad Efendi, M.Pd., M.Kes,"*Pengantar Psikopedagogik Anak Berkelainan*". Bumi Aksara. 2005.

Iswah,"*Memahami Pola Perkembangan Bahasa Anak Dalam Konteks Pendidikan*", jurnal memahami pola perkembangan bahasa anak, Vol 3 No 1 , 2008.

Abdul Chaer, *Psikolinguistik kajian teoretik*, jakarta: Rineka Cipta, 2009.

Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2016).

Rostina Sundayana, M.Pd. , *Statistika Penelitian Pendidikan*, (Alfabeta, Bandung 2014).

Buchari Alma, *Pengantar Statistika*, Alfabeta, Bandung 2017.

